

**PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA DAN TILAWAH AL QURAN
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMP AL
HASRA DEPOK JAWA BARAT**

TESIS



Disusun Oleh:
Annisa Sulistyaningrum Kholifa
(21502400101)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA DAN TILAWAH AL QURAN
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMP AL
HASRA DEPOK JAWA BARAT**

TESIS



Disusun Oleh:

Annisa Sulistyaningrum Kholifa

(21502400101)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

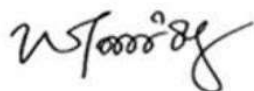
**PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA DAN TILAWAH AL QURAN
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMP AL HASRA
DEPOK JAWA BARAT**

Oleh:

Annisa Sulistyaningrum Kholifa

21502400101

Pembimbing I



Dr. Warsiyah, M.Si.
211521035

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, MPI
210513020

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, MPI
210513020

ABSTRAK

Annisa Sulistyaningrum Kholifa: Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al Quran terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji pengaruh pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan dalam pembentukan karakter Islami siswa di tengah perkembangan zaman yang dipengaruhi bermacam-macam aspek, termasuk kurangnya pembiasaan hal-hal baik yang bersifat Islami seperti pembiasaan salat duha dan pembiasaan tilawah al-qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa.

Studi ini menggunakan paradigma kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa dan siswi di SMP AL Hasra Depok Jawa Barat sebanyak 81 responden siswa dan siswi terlibat dalam penelitian ini. Hasil analisis dari alat IBM SPSS versi 26 menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dengan kontribusi sebesar masing-masing 84%. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,255 dan nilai T -hitung pembiasaan salat duha (X_1) sebesar 13,080 lebih besar dari T -tabel 1,991 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Pembiasaan tilawah al-qur'an juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,878, nilai T -hitung 18,659 melebihi nilai T -Tabel 1,991.

Kata Kunci: Pembiasaan, Salat Duha, Tilawah Al-Qur'an, Karakter

ABSTRACT

Annisa Sulistyaningrum Kholifa: The Influence of Habitual Duha Prayer and Quran Recitation on Character Development in Students at SMP Al Hasra Depok, West Java

This study was conducted to examine the influence of habitual Duha prayer and Quran recitation on the character development of students at SMP Al-Hasra Depok, West Java. The background of this research is the challenge of forming Islamic character in students amid the development of the times, which is influenced by various aspectss, including the lack of habituation to good practices with Islamic values, such as the habituation of Duha prayer and Quran recitation. The purpose of this study is to determine the effect of habitual Duha prayer and Quran recitation on character development in students.

This study used a quantitative paradigm with a survey approach. Data was collected through questionnaires distributed to 81 male and female students at SMP Al-Hasra Depok, West Java, who participated in this research. The analysis results using IBM SPSS version 26 show that habitual Duha prayer and Quran recitation have a positive and significant effect on character development, with a contribution of 84% each. This was proven by the regression coefficient value for X1 (Duha prayer) of 0.255 and a T-value of 13.080, which is greater than the T-table value of 1.991, with a significance value of 0.000, which is smaller than 0.05. Habitual Quran recitation also has a positive and significant effect on character development, with a regression coefficient value of 0.878 and a T-value of 18.659, which exceeds the T-table value of 1.991.

Keywords: Habitual, Duha Prayer, Quran Recitation, Character

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

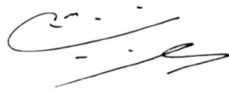
Nama : Annisa Sulistyaningrum Kholifa
NIM : 21502400101
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis berjudul Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al Quran terhadap Pembentukan Karakter pada Siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang bersumber dari penulis lain telah dikutip dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 10 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Annisa Sulistyaningrum Kholifa

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA DAN TILAWAH AL QURAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMP AL HASRA DEPOK JAWA BARAT

Oleh:

Annisa Sulistyaningrum Kholifa

21502400101

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 17 Juli 2025

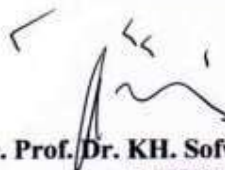
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Ahmad Mujib, MA
211509014

Penguji II,



Assoc. Prof. Dr. KH. Sofwan Manaf, M.Si
2107086501

Penguji III



Dr. Samiyono, M.Pd
2113057801

**Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, MPI
210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang pengaruh pembiasaan Salat duha dan tilawah al quran terhadap pembentukan karakter pada siswa di smp al hasra depok jawa barat.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan pengPembiasaan Tilawah Al-Qur'an yang seting-gi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Warsiyah, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Agus Irfan, MPI selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Dr. Agus Irfan, MPI sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Peneliti



Annisa Sulistyaningrum Kholifa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRAC</i>	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
2.1.1 Karakter Siswa	9
2.1.2 Pembiasaan Salat Duha	19
2.1.3 Tilawah Al-Quran	25
2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan.....	35

2.2	Kerangka Berpikir	38
2.3.	Hipotesis	38
BAB III METODOLOGI PENDAHULUAN.....		39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Populasi dan Sampel	39
3.3	Variabel	42
3.4	Lokasi Penelitian	44
3.5	Teknik Pengumpulan Data	44
3.6	Objektivitas Instrumen	44
3.7	Teknik Analisa Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Deskriptif Data	48
4.2	Analisis Data	53
4.3	Pembahasan	69
BAB V PENUTUP.....		73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Implikasi	73
5.3	Keterbatasan Penelitian	74
5.4	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN		81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Jumlah Siswa Per Kelas.....	40
Tabel 3. 2 Data Siswa Per Tingkatan	42
Tabel 4. 1 Data Responden.....	48
Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Usia	49
Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Kelas	49
Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4. 5 Distribusi Jawaban Responden Variabel Pembiasaan Salat Duha.....	51
Tabel 4. 6 Distribusi Jawaban Responden Variabel Tilawah Al-Qur'an	51
Tabel 4. 7 Distribusi Jawaban Responden Variabel Pembentukan Karakter.....	52
Tabel 4. 8 Uji Validitas Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1).....	53
Tabel 4. 9 Uji Validitas Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an (X2)	55
Tabel 4. 10 Uji Validitas Variabel Pembentukan Karakter (Y).....	57
Tabel 4. 11 Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1)	59
Tabel 4. 12 Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Quran (X2)	59
Tabel 4. 13 Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Karakter (Y)	60
Tabel 4. 14 Uji Normalitas dengan menggunakan Kolmogrov Smirnov	61
Tabel 4. 15 Uji Multikolinieritas	62
Tabel 4. 16 Uji Heteroskedasitas	63
Tabel 4. 17 Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda.....	63
Tabel 4. 18 Uji Parsial (Uji T) Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1) terhadap Pembentukan Karakter (Y).....	64
Tabel 4. 19 Uji Parsial (Uji T) Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an (X2) terhadap Pembentukan Karakter (Y).....	65
Tabel 4. 20 Uji Simultan (Uji F) Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1) dan Tilawah Al- Qur'an (X2) terhadap Pembentukan Karakter (Y)	66
Tabel 4. 21 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	67
Tabel 4. 22 Pengujian Hipotesis.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian.....	38
Gambar 4. 1 Uji Normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot	60
Gambar 4. 2 Uji Normalitas dengan menggunakan Histogram.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner	81
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas	87
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas	88
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik	88
Lampiran 5 Hasil Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda	89
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis	90
Lampiran 7 Data Hasil Kuesioner Penelitian	91
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup	92



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi yang semakin kuat dan beragam membuat berbagai jenis dan tingkat pendidikan lebih fokus pada penguasaan dimensi pengetahuan daripada pendidikan moral (Syal Sabillah Purnama et al., 2024, hlm. 13). Hal ini dapat menjadi alasan bagi negara untuk berkomitmen dan menerapkan program pendidikan karakter nasional. Pendidikan nasional telah menetapkan tujuan dan fungsi untuk membangun karakter bangsa agar siswa dapat menghadapi tantangan di masa depan (Herdarliana, 2020, hlm. 22).

Oleh karena itu, berbagai jenis dan jenjang pendidikan dapat membantu siswa menjadi pribadi yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dalam pandangan akademik didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk melakukan hal-hal baik, memelihara hal-hal baik, dan menerapkan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo et al., 2023, hlm. 45). Oleh karena itu, Lickona berpendapat bahwa elemen pendidikan karakter secara psikologis mencakup aspek pemikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona dalam Wibowo, 2022, hlm. 47).

Modernisasi berkembang dengan cepat dan dapat ditemukan di seluruh dunia. Dengan berkembangnya modernisasi, orang mungkin kehilangan arah dan kehilangan pijakan, menyebabkan mereka kehilangan jati diri. Setelah itu, mereka mungkin berhenti bergantung pada hal-hal yang jelas dan melupakan nilai-nilai spiritual yang telah mereka anut sejak kecil. Menurut agama Islam, kehidupan di dunia ini adalah sementara dan fana. Akhirat adalah istilah yang mengacu pada kehidupan yang tidak pernah berakhir. Ayat 39 dari Q.S. Gafir menyatakan hal ini:

يَقُومُ إِمَّا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَذْءُجٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

Karakter adalah salah satu yang sangat penting yang ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, membantu mereka berperilaku sesuai dengan keyakinan agama mereka (Laraswati & Herdiansyah, 2023, hlm. 29). Pembiasaan adalah komponen

sangat penting yang dapat digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter religius pada diri siswa. Beribadah kepada Allah subhānahu wata‘ālā adalah cara terbaik untuk melakukan pembiasaan. Karena salat adalah ibadah yang paling penting bagi umat Islam, mereka tidak boleh meninggalkan salat fardu karena itu wajib, sedangkan salat sunah adalah salat yang dilakukan pada waktu tertentu, seperti yang difirmankan Allah subhānahu Surat Al-Baqarah Ayat 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُوعُوا مَعَ الْمُرَكَّبِي

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.”

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan karakter selain kemampuan kognitif atau intelektual (Febriyanti & Amrullah, 2023, hlm. 61). Setelah digabungkan dengan pelajaran di berbagai bidang studi, tujuan ini diharapkan dapat memberikan siswa dan kebudayaan Indonesia pengalaman yang bermanfaat. Pada tahun 2010, program pendidikan karakter nasional dilaksanakan di semua sekolah di seluruh negeri dan sekolah swasta.

Tahun 2013, KEMENDIKBUD memperkenalkan kurikulum baru yang menekankan keterampilan dan karakter. Sistem pembelajaran kurikulum ini terintegrasi dengan pendidikan karakter dan tematik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Darmaji dkk dalam artikel yang diterbitkan, yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecerdasan dan karakter siswa. Pembelajaran yang diterima oleh siswa sangat penting untuk membangun masa depan mereka (Adam et al., 2024, hlm. 38). Oleh karena itu, sebagai institusi pendidikan, sekolah diharapkan dapat menjalankan sistem pembelajaran yang efektif dan tepat. sesuai dengan fungsi pendidikan negara yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter sangat penting dalam proses pendidikan (Siregar, 2020, hlm. 16).

Membaca adalah salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan bangsa. Ini tidak hanya berarti membaca buku pelajaran yang relevan, tetapi juga membaca apa pun yang dapat memberi pembaca pengetahuan baru dan memberikan efek positif dan negatif. Sebagai muslim, membaca al-Qur'an bersamaan dengan hadist adalah

kewajiban (Mubarok et al., 2024, hlm. 48). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Allah dalam surah Al-Alaq ayat satu hingga lima.

إِذَا بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾ قَدْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَا يَعْلَمُ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia membuat manusia dari segumpal darah. Bacalah juga, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia melalui kalam, Dia mengajar mereka apa yang mereka tidak ketahui. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "kebiasaan" sebagai hal yang dilakukan secara teratur, konsisten, atau berulang kali. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca atau mempelajari informasi secara berkala atau terus menerus (Eny Ermawati, 2020, hlm. 72).

Sangat penting bagi siswa untuk menjadi kebiasaan membaca al-Qur'an karena al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan memiliki nilai ibadah ketika dibaca. Selain itu, al-Qur'an berfungsi sebagai pegangan hidup, pembimbing, dan pedoman hidup bagi umat Islam, bersama dengan hadis. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nor Hadi, yang menyatakan bahwa kata al-Qur'an dapat diartikan sebagai kalamullah atau perkataan Allah SWT (wahyu), yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf dan dianggap sebagai amal ibadah ketika dibaca (Nor Hadi dalam Mubarok et al., 2024, hlm. 50).

Ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki kebiasaan membaca al-Qur'an karena dengan membacanya seseorang mendapatkan pahala dan jika dia mengamalkan apa yang dia baca dan pahami dari al-Qur'an, kehidupannya akan berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli tentang waktu terbaik untuk membaca al-Qur'an. Menurut An-Nawawi, waktu yang paling penting untuk membaca al-Qur'an adalah saat shalat. Kita dianjurkan untuk membaca surah-surah panjang dalam al-Qur'an selama shalat karena itu memiliki pahala yang besar

bagi mereka yang membacanya. Setelah shalat subuh, ada waktu setelah Salat yang bagus untuk membaca al-Qur'an dan di antara waktu magrib dan isya'. Namun, pada dasarnya, membaca al-Qur'an dapat dilakukan kapan saja, karena tidak ada aturan yang membatasi makruh atau haram membaca al-Qur'an kapan saja

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Sholihin, seorang guru di SMP Al Hasra pada 23 April 2025, menunjukkan bahwa ada beberapa fenomena yang masih sering terjadi yang tidak mencerminkan sifat seorang siswa, seperti kurangnya disiplin guru yang ditunjukkan dengan pelanggaran seperti keluar kelas tanpa izin, terlambat atau bahkan bolos di kelas, dan bermain game online yang mengganggu pelajaran.

Seringkali, siswa terlambat, bahkan tidak membayar iuran rutin, dan tidak melakukan piket kebersihan dan Salat duha setiap hari. Mereka juga kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan bermalas-malasan saat melakukan kegiatan kerja bakti. Masih perlu diingatkan atau diperintahkan untuk melakukan kegiatan ibadah untuk menunjukkan bahwa Siswa tidak memiliki karakter religius. Yang terakhir, kurangnya toleransi ditunjukkan oleh banyaknya konflik antar siswa yang terjadi karena perbedaan pendapat dan pemahaman.

Beberapa faktor dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Dalam bukunya Pendidikan Karakter, Akhtim Wahyuni mengatakan bahwa ada dua jenis faktor yang mempengaruhi karakter: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk insting atau naluri, kebiasaan atau adat, kemauan atau kehendak, suara hati, dan keturunan. Faktor eksternal termasuk lingkungan dan pendidikan.

Kebiasaan adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi karakter. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan tingkah laku manusia karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter berhubungan erat dengan kebiasaan. Kebiasaan yang baik atau buruk akan berdampak pada akhlak manusia. Diharapkan nilai-nilai karakter dapat terbentuk dengan pembiasaan. Dalam psikologi, pembiasaan, juga dikenal sebagai operant conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan diri untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pembiasaan ini mengajarkan mereka untuk berlaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, tulus, dan jujur. Pembiasaan adalah tindakan rutin, otomatis, dan bahkan tanpa pertimbangan.

Pada tanggal 23 April 2025, peneliti mewawancarai saudara Nuzul, seorang siswa SMP Al Hasra, dan menemukan bahwa salah satu Salat sunnah yang harus dilakukan adalah Salat Duha. Salat Duha dilakukan setiap hari di SMP Al Hasra. Ini dilakukan setelah aktivitas tilawah al-Qur'an dan sorogan dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB dan dapat membentuk karakter Siswa dengan menilai Salat duha dan tilawah al-Quran sebagai kebiasaan. Maka demikian, salat duha dan tilawah al-qur'an dapat memicu dalam pembentukan karekter karena dalam pembiasaan 2 kegiatan tersebut sudah dilatih untuk mendidik dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian di SMP Al Hasra Depok, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini adalah salah satu SMP yang menekankan pembinaan karakter untuk siswa perempuannya. Selain itu, mendapatkan izin dan keterbukaan dari sekolah membuat penelitian lebih mudah bagi peneliti. Akibatnya, peneliti akan melakukan penelitian tambahan dengan judul: “PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA DAN TILAWAH AL QURAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMP AL HASRA DEPOK JAWA BARAT”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena masalah dan iinkonsistensi hasil penelitian maka penulis uraikan ke beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembiasaan Salat duha berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat?
2. Apakah tilawah al-Quran berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat?
3. Apakah pembiasaan Salat duha dan tilawah al-Quran berpengaruh secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat?

1.3. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat ditindaklanjuti pada penelitian ini. Namun, karena luasnya cakupan dan agar tidak terjadi kerancauan dalam penelitian dan karena

adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan lainnya, penelitian ini difokuskan pada pengaruh pembiasaan Salat duha dan tilawah al-Quran terhadap karakter siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan Salat duha terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh tilawah al-Quran terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan Salat duha dan tilawah al-Quran terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua keuntungan: keuntungan teoritis dan keuntungan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah warisan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang sifat siswa. Selain itu, hasilnya akan berguna sebagai sumber referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu peneliti memahami pengaruh kebiasaan Salat duha dan tilawah al-Quran terhadap pembentukan karakter siswa.

b. Bagi SMP Al Hasra

Diharapkan dapat membantu sekolah menjadi lebih baik lagi dalam membina karakter siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yang belajar di sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter yang telah dibentuk.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan rencana penelitian penulisan tesis ini yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al Quran terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat” disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab. Adapun susunan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Dalam bab ini berisi teori-teori yang mendasari masalah yang akan diteliti, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum tempat penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Karakter Siswa

2.1.1.1. Pengertian Karakter

Bahasa Yunani *charassein*, yang berarti “menggoreskan”, berasal dari karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" dapat didefinisikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, dan sifat (Saihu, 2019, hlm. 12). Orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak disebut sebagai orang yang berkarakter.

Karakter, menurut Hemawan Kertajaya, adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan berfungsi sebagai penggerak dalam cara seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan menanggapi sesuatu (Kristina et al., 2021, hlm. 45). Menurut norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, karakter adalah nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa.

Coon menggambarkan karakter sebagai penilaian pribadi seseorang yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat (Hamid et al., 2022, hlm. 23).

Menurut Endang Ekowarni, nilai-nilai dasar yang mengarahkan interaksi antar manusia disebut karakter. Nilai-nilai ini secara universal dirumuskan sebagai nilai hidup bersama yang terdiri dari nilai-nilai seperti kedamaian, mengPembiasaan Tilawah Al-Qur’ani, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan persatuan. Karakter sendiri merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan (Anisa, 2023, hlm. 8).

Jika seseorang memiliki sifat-sifat berikut: percaya diri, reflektif, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat

dipercaya, jujur, rendah hati, pemaaf, berhati lembut, setia, tekun, teliti, berinisiatif, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan dan terlindung. Selain itu, orang memiliki potensi dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan potensi mereka (Nurhasanah, 2023, hlm. 61).

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah Teori Pembentukan Karakter (*Character Formation Theory*) yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Teori ini menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang tidak terbentuk secara instan, tetapi dibentuk melalui *proses pendidikan nilai yang konsisten dan sistematis*, mencakup tiga dimensi penting, yaitu: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga dimensi ini harus berjalan secara bersamaan agar karakter individu berkembang secara utuh.

Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan salat Duha dan tilawah Al-Qur'an diposisikan sebagai proses pendidikan nilai yang konkret dalam dimensi moral Islam. Praktik ibadah tersebut tidak hanya memberi fondasi spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan harian yang mempengaruhi cara berpikir (*moral knowing*), merasakan dan menilai (*moral feeling*), serta bertindak (*moral action*) siswa. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah rutin ini menjadi instrumen utama dalam pembinaan watak religius, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, hingga ketekunan belajar.

Lebih jauh, grand theory Lickona juga menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan tindakan baik secara terus-menerus, yang sejalan dengan prinsip *habituation* (pembiasaan) dalam Islam. Maka, pembiasaan salat Duha dan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial siswa yang pada akhirnya membentuk karakter positif sebagaimana dijabarkan dalam indikator penelitian ini (Lickona, 1991, hlm. 51).

Penelitian ini juga dipertegas oleh pandangan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu membentuk perilaku melalui *observasi, penguatan, dan pembiasaan terhadap model tertentu*. Dalam hal ini, guru dan lingkungan

sekolah menjadi role model dalam mempertontonkan praktik salat Duha dan tilawah Al-Qur'an. Proses belajar melalui pengamatan dan peniruan ini mendorong siswa untuk menjadikan ibadah tersebut sebagai kebiasaan baik yang membentuk perilaku sehari-harinya.

Dengan memadukan Teori Pembentukan Karakter Lickona dan Teori Belajar Sosial Bandura, maka penelitian ini secara teoritis menjelaskan dengan tegas bahwa: pembiasaan salat Duha dan tilawah Al-Qur'an merupakan bentuk nyata dari proses pendidikan karakter, yang dibangun secara berulang, konsisten, dan memiliki dampak terhadap dimensi moral siswa. Keduanya tidak hanya meningkatkan aspek religiusitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang esensial dalam pendidikan karakter Islami (Bandura, 1977, hlm. 80).

2.1.1.2. Nilai-nilai Karakter

Secara psikologis, menurut Lickona, pendidikan karakter harus mencakup aspek penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun individu yang mampu menilai apa yang baik, menjaga apa yang dikatakan baik, dan mewujudkan apa yang diyakini baik dalam situasi yang terdesak dan penuh dengan keinginan yang tulus (Bahrudin Bisri, 2024, hlm. 92).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, nilai-nilai nasional termasuk (Septia Nugroho et al., 2022, hlm 36):

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun berdampingan dengan orang-orang dari agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaannya

3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang mengPembiasaan Tilawah Al-Qur'ani variasi dalam agama, ras, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain daripada dirinya sendiri.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan.
5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan menyelesaikan dengan baik dan mencoba mengatasi hambatan.
6. Kreatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang sudah ada dengan cara atau hasil baru.
7. Mandiri, yang berarti tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
8. Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menganggap semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang apa yang dia lihat, dengar, dan pelajari.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan negara dan diri sendiri.
11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan pengPembiasaan Tilawah Al-Qur'an yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12. mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, serta sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.
13. Bersahabat/komunikatif, yang berarti senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Bersahabat dan komunikatif berarti senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama.

15. Gemar membaca adalah ketika seseorang membuat kebiasaan menghabiskan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat baginya.
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berusaha mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan sekitarnya.
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang ingin membantu orang lain dan komunitas yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah cara seseorang bertindak dan berperilaku dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap orang lain, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.

Menurut Zubaedi, nilai-nilai karakter di sekolah termasuk kerjasama (ta'awun), persaudaraan (ukhwah), taat, rendah hati (tawadhu'), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja yang tinggi, dan perhatian.

2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter, seperti:

1. Faktor Internal

a. Insting atau Naluri

Seseorang pasti digerakkan oleh insting atau naluri sebelum melakukan tindakan atau perilaku. Penyalurannya menentukan dampak insting atau naluri pada diri manusia. Jika digunakan dengan benar, naluri manusia dapat menjerumuskan mereka ke dalam kehinaan, tetapi juga dapat menaikkan derajat mereka. Tidak salah bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah dengan akal dan nafsu karena insting atau naluri terkait dengan akal manusia.

b. Kebiasaan atau Adat

Kebiasaan menjadi salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan, yang merupakan perbuatan yang selalu diulang sehingga mudah dilakukan sangat dekat dengan tradisi.

Kebiasaan adalah hal-hal yang mudah dilakukan karena sering dilakukan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara konsisten atau berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Contoh kegiatan kebiasaan ini termasuk membaca kitab, berdoa, tadarus, Salat duha, dan sebagainya.

c. Kemauan atau Kehendak

Salah satu kekuatan yang mendasari tingkah laku adalah kemauan, yang mendorong orang untuk berperilaku atau berakhlak karena dari kehendak itulah timbul niat yang baik atau buruk. Setiap ide memiliki kemampuan untuk berkembang, dan keinginan tidak dapat lepas dari niat. Layaknya melakukan ibadah, dapat menghasilkan pahala atau tidak. Ini tergantung pada apakah niat Anda tidak sesuai dengan perintah Allah.

d. Suara Hati atau Suara Batin

Ketika seseorang memutuskan untuk berbuat buruk, suara hati atau suara batin biasanya bersih, menunjukkan bahwa hatinya atau batinnya sebenarnya mengatakan bahwa mereka akan melakukan perbuatan buruk. Fungsi lain dari suara hati atau suara batin adalah untuk mendorong orang lain untuk melakukan perbuatan baik juga adalah tercela. Namun, manusia seringkali tergoda dan tertipu oleh iblis, yang mendorong mereka untuk terus melakukan perbuatan buruk.

e. Keturunan

Sifat-sifat yang dibawa oleh orang tua kepada anaknya bukan sifat bawaan yang tumbuh karena pengaruh lingkungan, kebiasaan, dan pendidikan. Sebaliknya, sifat-sifat ini adalah sifat yang dibawa dari lahir. Keturunan yang baik juga berasal dari orang tua yang baik, sehingga agama Islam memerintahkan untuk menikah dengan mempertimbangkan akhlak orang yang menikah.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar pada pembentukan karakter seseorang. Ini bertujuan untuk mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari, apakah itu formal, informal, atau nonformal. Faktor pendidikan ini penting karena dengan pendidikan naluri seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Pendidikan adalah investasi untuk masa depan, terutama bagi orang tua, karena ketika anak-anak mereka dididik dengan benar, hasilnya akan baik, tetapi ketika anak-anak mereka dididik dengan baik, hasilnya akan baik senang dengan orang tuanya.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan seseorang juga berkontribusi pada sikap dan tingkah lakunya. Lingkungan tubuh yang hidup terdiri dari tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah seluruh tubuh yang hidup. Pembangunan karakter dipengaruhi oleh lingkungan. Ini termasuk lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas teman sebaya.

Menurut Zubaedi, selain keturunan, lingkungan juga memengaruhi karakter seseorang; orang yang hidup dalam lingkungan yang baik cenderung memiliki karakter yang baik, dan sebaliknya.

Menurut Sjarkawi, dua hal berikut mempengaruhi kepribadian dan karakter seseorang (Beny Sinta, 2021, hlm. 62):

1. Faktor Internal

Faktor internal, yang biasanya berupa genetik atau bawaan sejak lahir, merupakan sifat dari salah satu orang tua atau bahkan gabungan dari kedua orang tua.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan sekitar seseorang, seperti keluarga, teman, tetangga, hingga media audiovisual seperti TV, VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah, dll.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, terutama lingkungan sosial di mana seseorang tinggal dan belajar. Selain itu, lingkungan di sekolah, tempat seseorang belajar, lingkungan keluarganya, dan lingkungan teman sebayanya juga turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik seseorang berhasil mencapai tujuannya.

2.1.1.4. Dimensi dan Indikator Karakter Siswa

Dimensi-dimensi pembentukan karakter yang diperoleh dari pembiasaan kedua amalan ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada teori-teori psikologi dan pendidikan. Dimensi-dimensi tersebut mencakup akhlak dan etika, keteguhan iman dan spiritualitas, emosional dan pengendalian diri, tanggung jawab sosial dan kepemimpinan, serta kedisiplinan dan ketekunan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai dimensi-dimensi tersebut beserta indikator yang dapat digunakan dalam kuesioner penelitian (Naela et al., 2021, hlm. 23). Berikut dimensi dan indikatornya:

1. Akhlak dan Etika

Dimensi pertama yang diperoleh dari pembiasaan Salat duha dan tilawah Al-Qur'an adalah pembentukan akhlak dan etika yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali (2004, hlm. 31) dalam *Ihya' Ulum al-Din*, akhlak yang baik merupakan salah satu hasil utama dari pendidikan spiritual dan ibadah. Pembiasaan Salat duha yang dilakukan setiap pagi memberikan kesempatan bagi individu untuk mengawali hari dengan ketenangan, yang dapat memperkuat sikap sabar dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Peterson dan Seligman (2004, hlm. 12) dalam *Character Strengths and Virtues* menunjukkan bahwa kebiasaan

beribadah yang konsisten dapat membentuk kebajikan moral seperti kejujuran, sabar, dan kepedulian terhadap sesama. Indikator yang relevan untuk mengukur perubahan dalam dimensi ini, antara lain adalah seberapa jujur individu dalam berbicara dan bertindak, kepedulian terhadap orang lain, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Memiliki indikator berikut: 1) Kejujuran dalam Perilaku Sehari-hari, 2) Kepedulian terhadap Sesama, 3) Kesabaran dalam Menghadapi Kesulitan.

2. Keteguhan Iman dan Spiritualitas

Pembiasaan Salat duha dan tilawah Al-Qur'an juga berdampak signifikan pada keteguhan iman dan kedekatan individu dengan Allah. Teori perkembangan spiritualitas dari Fowler (1981, hlm. 14) dalam *Stages of Faith* menjelaskan bahwa praktik ibadah seperti Salat dan membaca Al-Qur'an dapat memperkuat keyakinan seseorang, meningkatkan rasa kedekatan dengan Tuhan, dan mendalami pemahaman agama. Pemahaman dan pengalaman spiritual ini akan mempengaruhi konsistensi individu dalam menjalankan ibadah lainnya, seperti shalat wajib, zakat, dan puasa. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, bahwa "Barang siapa yang membaca Al-Qur'an, maka ia telah berbicara dengan Allah" (HR. Bukhari), yang menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah semakin terjalin erat melalui tilawah Al-Qur'an. Indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi ini adalah perubahan dalam kekuatan iman, rasa kedekatan dengan Allah, dan konsistensi dalam beribadah. Memiliki indikator diantaranya: 1) Rasa Kedekatan dengan Allah, 2) Konsistensi dalam Beribadah, 3) Peningkatan Iman dalam Diri.

3. Emosional dan Pengendalian Diri

Salat duha dan tilawah Al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam pengendalian emosi dan peningkatan ketenangan jiwa. Teori tentang kecerdasan emosional (Goleman, 1995, hlm. 15) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengelola emosi, seperti mengendalikan amarah

dan stres, adalah keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salat duha, sebagai bentuk ibadah sunnah yang dilakukan dengan khusyuk, dan tilawah Al-Qur'an, yang memiliki efek menenangkan, memberikan dampak yang signifikan dalam pengelolaan emosi negatif dan meningkatkan ketenangan jiwa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chittenden (2000, hlm. 23), ditemukan bahwa kebiasaan spiritual yang konsisten, seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an, dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Indikator untuk mengukur dimensi ini adalah kemampuan mengendalikan amarah, ketenangan jiwa setelah beribadah, dan pengelolaan stres dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki indikator diantaranya: 1) Kemampuan Mengendalikan Amarah, 2) Ketenangan Jiwa, 3) Pengelolaan Stres.

4. Kedisiplinan dan Ketekunan

Terakhir, pembiasaan Salat duha dan tilawah Al-Qur'an juga berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan dan ketekunan dalam menjalani rutinitas harian. Teori kedisiplinan diri oleh Duckworth et al. (2007, hlm. 12) dalam penelitian mereka tentang *grit* menunjukkan bahwa ketekunan dalam menjalani tujuan jangka panjang adalah kunci kesuksesan. Salat duha dan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin membantu individu untuk membentuk kebiasaan yang positif dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalani tugas-tugas harian. Sebagaimana yang disebutkan oleh Covey (1989, hlm. 23) dalam *The 7 Habits of Highly Effective People*, konsistensi dalam rutinitas ibadah dapat memperkuat kemampuan individu untuk mengelola waktu dan menyelesaikan tugas dengan lebih efektif. Indikator untuk dimensi ini termasuk seberapa disiplin individu dalam menjalankan rutinitas, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan konsistensi dalam kebiasaan positif yang diadopsi. Memiliki indikator diantaranya: 1) Disiplin dalam Menjalankan Rutinitas, 2) Ketekunan dalam Menghadapi Tugas, 3) Konsistensi dalam Kebiasaan Positif.

2.1.2 Pembiasaan Salat Duha

2.1.2.1 Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata "biasa", yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti lazim atau umum, semacam hal yang sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga "kebiasaan" dapat diartikan sebagai proses menjadi terbiasa dengan sesuatu atau seseorang (Sopwandin et al., 2020, hlm. 13).

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional, dan kemandirian adalah semua komponen dari kebiasaan ini. Bersikap positif sejak kecil sangat berdampak positif pada masa yang akan datang.

Pembiasaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama berulang kali dengan niat untuk memperbaiki atau memperkuat keterampilan tertentu. Dengan kata lain, pembiasaan adalah proses mendidik anak melalui penerapan kebiasaan (Mufidah, 2024, hlm. 31).

Dalam pendidikan, pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Pengulangan adalah inti dari pembiasaan. Jika pendidik menyapa setiap orang yang datang ke kelas, ini dapat dianggap sebagai upaya untuk membiasakan diri. Metode pembiasaan adalah pendekatan pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan digunakan untuk membiasakan anak-anak dengan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasilnya adalah anak-anak menjadi kebiasaan.

2.1.2.2 Model-model Pembiasaan

Ada beberapa model atau bentuk pembiasaan yang dapat menghasilkan pembiasaan (Budiman et al., 2022, hlm. 17), seperti:

1. Kegiatan sehari-hari, seperti membaca kitab, berdoa, tadarus, Salat duha, dan sebagainya.
2. Kegiatan spontan, seperti meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, atau menjenguk teman yang sakit.

3. Kebiasaan tidak hanya dapat berasal dari kegiatan rutin, tetapi juga dapat berasal dari kegiatan yang bersifat bias.
4. Pemberi teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi peserta didik contoh yang baik, seperti disiplin, budaya hidup bersih, dan sopan santun dalam berperilaku dan berkata. Dengan memberi contoh, kita dapat menyampaikan apa yang kita ingin sampaikan dengan lebih jelas.
5. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilakukan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Contohnya adalah Salat duha berjamaah dan tadarus AlQur'an.

2.1.2.3 Langkah-langkah Pembiasaan

Dalam melakukan langkah-langkah pembiasaan, proses manajemen harus diperhatikan (Fanani, 2020, hlm. 23). Untuk membentuk pembiasaan, langkah-langkah berikut bias dilakukan:

1. Pembiasaan harus dimulai segera sebelum terlambat, sehingga anak tidak boleh melakukan kebiasaan yang bertentangan dengan agama Islam.
2. Untuk menjadi kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak, kebiasaan itu harus dilakukan secara teratur dan terus menerus.
3. Pembiasaan harus diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan biarkan anak melanggarnya.
4. Meskipun pembiasaan pada awalnya hanya bersifat mekanis, pendidik harus berusaha dan mendorong siswa untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kesadaran mereka sendiri atau kata hati mereka sendiri.

2.1.2.4 Pengertian Salat Duha

Shalat, yang dalam bahasa Arab berarti doa, sebenarnya berarti berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT serta menanamkan rasa keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya dalam jiwa. Salat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan tindakan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri

dengan salam. Namun, "duha" adalah istilah yang mengacu pada waktu selepas subuh dan sebelum dhuhur. "Duha" berasal dari kata "siang yang terang", sehingga dapat diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (Zuam, 2023, hlm. 20). Oleh karena itu, berdasarkan surat Adh-Duha dan Asy-Syam, sebagai cahaya matahari secara keseluruhan, terutama kehangatannya.

Sesuai dengan definisi di atas, Salat duha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari, saat matahari sedang naik. Shalat ini memerlukan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, atau dua belas rakaat setidaknya. Seorang muslim melakukan shalat duha ketika waktu duha. Waktu duha adalah saat matahari mulai naik sekitar 7 hasta dari terbit sekitar pukul tujuh pagi hingga dzuhur.

Shalat di waktu ini disebut sebagai "awwabin", dan keutamaannya sama dengan shalat di antara magrib dan isya'. Maksud dari "awwabin" adalah kembali pada Allah ta'ala pada waktu-waktu yang kebanyakan orang lalai. Pada saat pertama, manusia sibuk mencari keuntungan duniawi, dan pada saat kedua, mereka kembali ke rumah masing-masing dan memenuhi kebutuhan mereka (Slamet Pamuji, 2024, hlm 11). Oleh karena itu, seseorang yang kembali kepada Tuhan dan meluangkan waktu untuk beribadah dan taat kepada Tuhan SWT pada saat itu akan mendapatkan posisi yang lebih baik di sisiNya.

2.1.2.5 Hukum Melaksanakan Salat Duha

Pada dasarnya, Al-Qur'an tidak memberikan hukum yang jelas tentang Salat duha. Namun, dengan mempertahankan pentingnya Salat, kita dapat menemukan dasar yang jelas dan tegas dalam Al-Qur'an untuk Salat duha. Berdasarkan beberapa hadits yang relevan, kita dapat mengatakan bahwa hukum Salat duha adalah sunnah (Damayanti et al., 2021, hlm. 2).

Sebagian ulama berpendapat bahwa Salat duha adalah sunnah mua'kad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, karena itu adalah Salat sunnah yang istimewa, kita dianjurkan untuk melakukannya dan tidak melalaikannya sama seperti kita diwajibkan untuk melakukan Salat lima

waktu yang wajib. Salah satu janji Allah SWT kepada mereka yang suka melakukan Salat duha adalah mereka akan diberi rezeki. Mereka juga dapat mendapatkan kesehatan jasmani yang lebih baik dan kecerdasan yang lebih baik. Dengan demikian, melakukan Salat duha akan berdampak pada akhlak anak karena itu adalah janji Alloh SWT.

2.1.2.6 Manfaat Salat Duha

Jika kita berbicara tentang hikmah dan keuntungan dari satu ibadah, pasti sangat banyak. Salat duha juga memiliki banyak hikmah bagi mereka yang melakukannya atau bahkan mengistiqomahkannya (SANTOSO, 2021, hlm. 9). Selain itu, ada banyak manfaat, baik batin maupun lahiriah. Melakukan Salat duha memiliki beberapa keuntungan, seperti berikut:

1. Dipenuhi kebutuhannya dan diberi rezeki yang melimpah

Melakukan Salat duha sama saja dengan menyedekahkan semua persendian tubuh Anda. Menurut ucapan Nabi Muhammad SAW, balsan orang yang bersedekah akan dilipatgandakan berkali-kali, bahkan sampai 700 kali lipat. Gambaran ini jelas menunjukkan banyaknya rezeki. Rezeki tidak selalu diukur dari kekayaan dan uang, tetapi ketenangan hati dan kekayaan hati adalah yang lebih penting.

Dengan melakukan Salat duha, kita akan lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas atau rutinitas harian kita. Ini akan membantu kita melakukan pekerjaan kita dengan lebih baik, yang tentunya akan berdampak pada hasil pekerjaan yang lebih baik.

2. Hati menjadi tenang

Selama melakukan aktivitas bekerja sehari-hari, Anda seringkali menghadapi tekanan kerja dan terlibat dalam persaingan usaha antara satu sama lain, yang dapat menyebabkan pikiran dan hati tidak tenang dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, melakukan Salat duha sangat penting untuk menenangkan jiwanya pada saat-saat seperti itu.

3. Dapat meningkatkan kecerdasan

Perkembangan kecerdasan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh Salat duha. terutama pada kecerdasan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual. Melakukan Salat duha pada pagi hari, ketika sinar matahari masih baik untuk kesehatan, dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik.

4. Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi

Karena otak juga membutuhkan darah dan oksigen untuk menjalankan fungsinya, Salat duha yang dilakukan saat istirahat, seperti saat bekerja atau belajar, akan mengisi kembali kebutuhan oksigen otak.

5. Kesehatan fisik terjaga

Ketika matahari mulai muncul, Salat duha dilakukan. Munculnya sinar matahari pada pagi hari baik untuk Anda. Sebagai syarat sahnya Salat, kita harus bersuci sebelum melakukannya. Berwudhu dapat juga membantu kesehatan fisik dan mental seseorang karena wudhu berarti tetap bersih. Salat juga memiliki banyak keuntungan bagi kesehatan tubuh.

2.1.2.7 Dimensi dan Indikator Pembiasaan Salat Duha

Pembiasaan Salat duha, sebagai salah satu ibadah sunnah yang dilakukan pada waktu pagi, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Dalam penelitian ini, pengaruh pembiasaan Salat duha dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama yang mencakup keteraturan dalam melaksanakan Salat duha, pengaruhnya terhadap kualitas ibadah lain, penguatan karakter positif, peningkatan spiritualitas, dan pengelolaan waktu (Suryani et al., 2022, hlm. 14). Setiap dimensi ini dapat diukur melalui indikator-indikator yang menggambarkan perubahan yang terjadi pada individu yang membiasakan diri melaksanakan Salat duha. Berikut dimensi dan indikator dalam pembiasaan Salat duha:

1. Keteraturan dalam Melaksanakan Salat Duha

Keteraturan dalam melaksanakan Salat duha adalah salah satu aspek penting yang mencerminkan komitmen individu terhadap ibadah dan kedisiplinan. Menurut teori kebiasaan dari Charles Duhigg (2012, hlm. 31), kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk perilaku yang stabil dan disiplin.

Pembiasaan Salat duha, yang dilakukan dengan frekuensi yang teratur dan pada waktu yang tepat, dapat mengembangkan karakter disiplin dan bertanggung jawab. Sebagai indikator, keteraturan dalam melaksanakan Salat duha dapat diukur melalui seberapa sering individu melaksanakan ibadah tersebut dalam seminggu, tingkat konsistensi dalam menentukan waktu yang tepat untuk Salat duha, dan seberapa ikhlas individu dalam melaksanakan ibadah ini. Memiliki indikator diantaranya: 1) Frekuensi Salat Duha, 2) Keteraturan dalam Menentukan Waktu Salat Duha, 3) Kesungguhan dalam Menjaga Keikhlasan.

2. Pengaruh Salat Duha terhadap Kualitas Ibadah Lain

Salat duha memiliki pengaruh positif terhadap kualitas ibadah lainnya, seperti ibadah wajib (Salat fardhu) dan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut teori integrasi agama dan kehidupan dari Emmons (1999, hlm. 79), pembiasaan dalam melaksanakan Salat duha dapat memperkuat kualitas ibadah seseorang secara keseluruhan.

Dengan pembiasaan ini, individu akan merasa lebih tekun dalam menjalankan ibadah wajib dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, yang berujung pada peningkatan kedisiplinan dalam beribadah. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh Salat duha terhadap ibadah lain adalah tingkat peningkatan konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan setelah membiasakan diri dengan Salat duha. Memiliki indikator diantaranya: 1) Peningkatan Kualitas

Ibadah Wajib, 2) Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan, 3) Kedisiplinan dalam Beribadah.

3. Penguatan Spiritualitas dan Kedekatan dengan Allah

Pembiasaan Salat duha dapat memperkuat kedekatan individu dengan Allah dan meningkatkan ketakwaan mereka. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh penghayatan dapat membawa kedamaian hati (QS. Ar-Ra'du: 28).

Menurut teori spiritualitas yang dikemukakan oleh Pargament (2007, hlm. 12), penguatan spiritualitas dapat memperbaiki kesejahteraan emosional dan memberikan ketenangan batin. Salat duha sebagai ibadah sunnah dapat memperbaiki hubungan individu dengan Tuhan, yang tercermin dalam peningkatan rasa syukur, kedamaian hati, dan ketenangan pikiran. Indikator untuk dimensi ini adalah peningkatan rasa kedekatan dengan Allah, peningkatan rasa syukur, dan peningkatan ketenangan hati setelah melaksanakan Salat duha. Memiliki indikator diantaranya: 1) Rasa Kedekatan dengan Allah, 2) Peningkatan Rasa Syukur, 3) Ketenangan Hati.

2.1.3 Tilawah Al-Quran

2.1.3.1 Pengertian Tilawah Al-Quran

Kecerdasan spiritual seseorang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca Al-Qur'an, yang biasanya dilakukan di lingkungan tertentu. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan kehidupan adalah untuk membuat insan kamil yang Muttaqin, yang memiliki hubungan baik dengan sang penciptanya, sesama manusia, dan lingkungannya (Zulfa, 2012, hlm. 24). Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan serius, baik secara individual maupun berjamaah, adalah cara terbaik untuk beribadah hanya kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Semakin banyak orang melatih diri mereka sendiri, meningkatkan potensi atau ketrampilannya. Salah satu contohnya adalah membuat membaca al-Qur'an menjadi kebiasaan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT secara bertahap selama dua puluh dua tahun dan dua puluh dua hari, mulai di Makkah dan kemudian di Madinah, dengan tujuan memberikan pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia. Setiap orang yang beriman harus mempercayai, membaca, mengamalkan, memelihara, belajar, dan mengajarkan Al-Qur'an. Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pembentukan karakter baik dan akhlak mulia melalui pendidikan Al-Qur'an (Nasution, 2023, hlm. 15). Setelah Salat, membaca Al-Qur'an adalah ibadah utama, menurut hadits Rasulullah:

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَفْضَلُ عِبَادَاتِ أُمَّتٍ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ"

Artinya: "ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an."

Dengan sering membaca dan memahami Al-Qur'an, seseorang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan apa yang Allah SWT perintahkan dan melarang, sehingga mereka dapat menghindari hal-hal yang tidak menguntungkan.

Dengan mempertimbangkan pengertian-pengertian ini, kita dapat mengatakan bahwa kebiasaan membaca al-Qur'an seharusnya dilakukan secara teratur dan serius, baik secara individual maupun berjamaah, dengan tujuan ibadah hanya kepada Allah SWT. Jadi, peserta didik memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an, yaitu tingkat rutinitas individu dalam membacanya. Etika membaca Al-Qur'an yang sangat penting adalah upaya seseorang untuk berbicara dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan akal dan hatinya (Nikmatur Rodiyah, Mispani Mispani, 2024, hlm. 27).

Dengan kata lain, dalam keadaan serius, bukan dalam keadaan melamun atau tidak fokus. Jadi, pernyataan di atas menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah kebiasaan melihat dan memahami isi Al-Qur'an berulang kali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca al-Qur'an adalah kebiasaan melihat dan melafalkan Al-Qur'an dengan lisan serta memahami apa yang ada di dalamnya. Al-Qur'an

adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril dan dianggap sebagai ibadah.

Surat Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Ini mengandung aspek mukjizat dan diriwayatkan sebagai bacaan dalam beberapa tradisi keagamaan. Orang yang membacanya mendapat pahala yang berlipat ganda, dengan setiap huruf diberikan pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem ekonomi yang semurah Allah SWT. Jika jumlah huruf Al-Qur'an adalah 1.025.000, itu berarti mengalikan 10 atau 10.250.000 kebaikan dan jika itu menjadi kebiasaan, akan ada banyak pahala yang luar biasa. Ini sesuai dengan HR. Tirmidzi, sebagai berikut:

"عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *"مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَحَسَنَةُ الْعَشْرِ أَمْثَلُ، أَلِفٌ أَلِفٌ حَرْفٌ وَكَأَنَّ أَلِفَ فٍ وَآءٌ يَزِي بِمَا*

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf"

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa membaca al-Qur'an sangat penting dan penting. Hal ini disetujui oleh Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam kitabnya Riyaadhus-Shaalihin, di mana dia menulis bab khusus tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Salah satu poinnya adalah bahwa Al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong bagi mereka yang membacanya di hari kiamat.

"عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: *"اُرْوُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَتِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِصِحَابِهِ"* رَوَاهُ مُسْلِمٌ م

dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)

Selain itu, hadits ini dengan jelas menunjukkan bahwa setiap muslim yang membaca Al Quran, apakah dia paham atau tidak, akan menerima pahala yang dijanjikan. Selain itu, kemuliaan Allah Ta'ala meliputi semua makhluk, baik orang Arab maupun ‘Ajam (bukan orang Arab), baik yang berbahasa Arab atau tidak.

2.1.3.2 Adab Tilawah Al-Quran

Semua tindakan manusia membutuhkan etika dan adab untuk melakukannya, terutama membaca Al-Qur'an, yang memiliki nilai yang sangat sakral, dan beribadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT, tujuan dari ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an adalah sesuatu yang berbeda dari membaca koran atau buku lain yang terdiri dari perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah berkomunikasi dengan Tuhan dengan membaca firman-Nya. Jika seseorang membaca Al-Qur'an, mereka seolah-olah berbicara dengan Tuhan (Permatasari, 2023, hlm. 34).

Oleh karena itu, sangat penting untuk bersikap sopan dan baik di hadapan-Nya. Para ulama menyebutkan banyak adab ini (Amar Mahfud, 2023, hlm. 28), salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Berguru Secara Musyafahah

Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seorang murid harus berkonsultasi dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. Musyafahah berasal dari kata syafawiy, yang berarti bibir, dan musyafahah berarti saling bibir-bibir.

Karena itu, guru dan murid harus bertemu secara langsung dan melihat gerakan bibir satu sama lain saat membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak akan dapat membaca Al-Qur'an secara fasih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan mulutnya atau bibirnya. Demikian juga, siswa tidak dapat meniru bacaan

dengan benar tanpa melihat mulut atau bibir guru mereka membacakannya.

2. Niat Membaca dengan Ikhlas

Orang yang membaca Al-Qur'an harus memiliki niat yang baik saat beribadah karena Allah. Artinya, mereka harus beribadah dengan tulus karena Allah, bukan untuk mencari ridha manusia, mendapat ujian darinya, mendapatkan kemurahan hati, atau mendapatkan hadiah materi, antara lain.

3. Dalam Keadaan Bersuci

Salah satu adab membaca Al-Qur'an adalah menjaga diri dari hadas kecil, hadas besar, dan segala sesuatu yang tidak pantas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang datang dari Allah dan bukannya perkataan manusia.

Selain itu, seseorang harus menghormati Al-Qur'an saat memegang, membawa, dan mengambilnya. Misalnya, menghormati kesucian Al-Qur'an dengan memeluk atau meletakkannya di atas kepala dengan tangan kanan atau kedua belah tangan.

4. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

Setiap tempat tidak cocok untuk membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak boleh di tempat-tempat seperti toilet, kamar mandi, saat buang air, di jalan, dan di tempat-tempat kotor lainnya. Hendaknya memilih tempat yang suci dan tenang, seperti masjid, musholla, rumah, dan tempat lain yang dihormati dan pantas untuk membaca Al-Qur'an.

Karena Al-Qur'an suci dan merupakan firman Allah yang Mahasuci, sangat penting bahwa lingkungan yang digunakan untuk membacanya mendukung kesucian ini. Ini karena tempat yang tepat sangat membantu penghayatan makna Al-Qur'an, baik untuk pembaca maupun untuk pendengarnya.

5. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

Sunnah membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat secara khusyu, tenang, menundukan kepala, dan berpakaian sopan.

Jika memungkinkan, lebih baik jika dilakukan di tempat yang suci. Ini seperti berbicara dengan Allah dan berbicara denganNya.

6. Gosok Gigi

Ada beberapa adab membaca Al-Qur'an, salah satunya adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membacanya agar bau mulutnya harum dan bebas dari sisa makanan atau bau tidak enak.

Jika seseorang menghadapi orang yang mulia atau terhormat, mereka hanya diharuskan untuk mandi dan gosok gigi. Karena orang yang membaca Al-Qur'an sama dengan menghadap dan berbicara dengan Tuhan, maka sangat wajar jika bau mulutnya bersih dan segar.

Bersiwak yang afdhol dengan kayu ara, seperti yang biasa dibawa pulang dari Mekkah. Jika tidak, mulai dengan apa pun yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sapu tangan, sikat gigi, dan sebagainya dari gigi sebelah kanan ke gigi sebelah kiri.

7. Membaca Ta'awudz

Membaca taawwudz hanya diperlukan untuk membaca Al-Qur'an, jadi hanya membaca Al-Qur'an. Jika Anda membaca apa pun selain Al-Qur'an, seperti buku, kitab, koran, atau apa pun lainnya, Anda tidak perlu membaca taawwudz; cukup membaca basmallah.

Membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk memulai dengan keduanya, yaitu ta'awwudz dan basmallah. Ini dilakukan untuk mendapatkan keberkahan (tabarruk), dan untuk mengikuti Rasulullah, yang selalu memulai surah dengan basmallah.

8. Membaca Al-Quran dengan Tartil

Membaca Al-Qur'an dengan perlahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj al-hurf, yang berarti membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya, seperti di tenggorokan, di tengah lidah, atau antara dua bibir. Baik pembaca maupun pendengar akan merasakan kepuasan,

kegembiraan, dan ketenangan sebagai hasil dari bacaan yang halus ini.

9. Merenungkan makna Al-Quran

Salah satu adab dalam membaca Al-Qur'an adalah merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca, yaitu dengan melibatkan hati untuk memahami kata-kata yang dibaca atau yang diucapkan oleh lidah, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap Muslim seharusnya memiliki buku panduan, setidaknya Al-Qur'an beserta terjemahannya, untuk memudahkan pemahaman dan jika mengalami kesulitan dalam memahami, bisa bertanya kepada para ahli. Saat ini, umat Islam telah memiliki kemampuan untuk mempelajari dan mengkaji kitab-kitab tafsir sebagai referensi untuk memperluas pemahaman tentang Islam. Beberapa ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an melalui mushaf lebih utama dibandingkan dengan hafalan. Namun, menurut pendapat Al-Nawawi, ini tidaklah mutlak, yang lebih penting adalah proses perenungannya. Jika seseorang dapat merenungkan makna Al-Qur'an dengan baik melalui hafalan, maka itu lebih baik.

10. Khusyu' dan khudhu'

Khusyu' dan khudhu' merujuk pada kondisi merendahkan hati serta seluruh anggota tubuh di hadapan Allah SWT, sehingga Al-Qur'an yang dibaca dapat memberikan dampak yang mendalam pada pembacanya.

Ketika membaca ayat-ayat yang mengandung rahmat atau kenikmatan, pembaca akan merasakan kebahagiaan, kegembiraan, dan harapan. Sebaliknya, ketika membaca ayat-ayat yang berisi ancaman, pembaca akan merasakan ketakutan, kesedihan, dan mungkin menangis.

11. Memperindah Suara

Al-Qur'an merupakan sebuah hiasan bagi suara, sehingga suara yang indah dapat lebih menyentuh hati. Oleh karena itu, sangat

disayangkan jika seseorang yang memiliki suara merdu tidak memanfaatkannya untuk membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dianjurkan, namun harus tetap dalam batas yang wajar, tanpa berlebihan, sehingga tidak mengubah panjang pendeknya bacaan. Jika seseorang sampai menambah atau mengurangi satu huruf dalam bacaannya, meskipun hanya satu huruf, itu dianggap haram menurut pendapat para ulama. Namun, hal ini berbeda bagi mereka yang masih belajar, di mana kesalahan yang terjadi tanpa sengaja atau akibat keterbatasan kemampuan masih dapat dimaklumi.

12. Menyaringkan Suara

Mengenai masalah keras atau pelannya suara saat membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca dengan suara keras. Namun, ada juga hadis yang mengajarkan bahwa membaca dengan suara pelan lebih baik, terutama bagi orang yang khawatir jika bacaannya menjadi bentuk pamer atau bukan karena Allah (*riya*).

Meskipun demikian, apabila tidak ada kekhawatiran akan hal tersebut, membaca dengan suara keras lebih dianjurkan. Suara yang nyaring dapat membangunkan hati yang sedang lalai untuk merenungkan maknanya, meningkatkan semangat dalam membaca, serta memberi manfaat bagi pendengar lain. Selain itu, dengan memperdengarkan suara bacaan sendiri, seseorang bisa lebih mudah mengoreksi bacaannya dan memperdalam pemahamannya. Namun, jika ada kekhawatiran akan *riya* atau mengganggu orang yang sedang shalat, maka membaca dengan suara pelan lebih utama.

13. Tidak Dipotong dengan Pembicaraan Lain

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, membaca Al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi dengan Allah, karena Al-Qur'an adalah Firman-Nya. Oleh karena itu, salah satu adab yang harus diperhatikan adalah tidak menghentikan bacaan dengan percakapan

lain atau berbicara dengan orang lain, apalagi sambil tertawa atau bermain-main.

Selain itu, ketika memulai atau mengakhiri bacaan di tengah surah, penting untuk memastikan bahwa awal pembahasan atau masalah yang dibahas dalam Al-Qur'an tidak terganggu oleh apa yang telah dibaca sebelumnya, begitu juga saat mengakhiri bacaan, jangan sampai terhubung dengan yang akan dibaca setelahnya. Memulai atau berhenti membaca Al-Qur'an tidak tergantung pada pembagian juz atau hizib. Sebagai panduan, lebih mudah mengikuti maqra', yang seringkali ditandai dengan huruf hamzah (ء) di atas lingkaran ayat atau satu 'ain (ع) yang tercetak di pinggir luar garis teks Al-Qur'an.

14. Tidak Melupakan Ayat-ayat yang Sudah Dihafal

Orang yang telah menghafal Al-Qur'an atau sebagian surahnya seharusnya tidak membiarkan hafalannya terlupakan begitu saja. Apa yang telah tertanam dalam hati atau dihafalkan tidak boleh dilupakan tanpa usaha.

Sebaliknya, hendaknya senantiasa diingat, dibaca kembali, dan dilatih dengan cara tadarus atau mudzakah, seperti membacanya dalam shalat sunnah ataupun di luar shalat, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung penguatan hafalan tersebut.

2.1.3.3 Dimensi dan Indikator Tilawah Al-Quran

Tilawah Al-Qur'an, sebagai salah satu bentuk ibadah dan amalan utama bagi umat Islam, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Penelitian tentang pengaruh tilawah Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter ini dapat dianalisis melalui beberapa dimensi yang berhubungan langsung dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an, pengaruhnya terhadap perilaku sosial, dan perubahan sikap keagamaan (Hudaebiah et al., 2024, hlm. 20).

Berdasarkan teori-teori yang ada, berikut adalah penjelasan terkait dimensi dan indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Perubahan Sikap Positif

Tilawah Al-Qur'an dapat mempengaruhi perubahan sikap individu menjadi lebih positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seligman (1998, hlm. 105) dalam teori Psikologi Positif, membaca Al-Qur'an dapat memperkuat kebiasaan-kebiasaan positif seperti rasa syukur dan optimisme, yang sangat berperan dalam perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Memiliki indikator berikut: 1) Kebiasaan Bersyukur, 2) Optimisme dalam Menghadapi Masalah, 3) Kemampuan Mengatasi Rasa Cemas.

2. Peningkatan Kepribadian Islami

Peningkatan kepribadian Islami sebagai hasil dari tilawah Al-Qur'an adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Tilawah yang dilakukan secara rutin dapat membawa seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali (2004) dalam bukunya yang membahas tentang kesempurnaan akhlak yang diajarkan melalui Al-Qur'an. Memiliki indikator diantaranya: 1) Kedekatan dengan Allah, 2) Pelaksanaan Ibadah yang Lebih Konsisten, 3) Pengamalan Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

3. Penguatan Rasa Tanggung Jawab Sosial

Selain sikap positif dan peningkatan kepribadian Islami, tilawah Al-Qur'an juga berperan dalam penguatan rasa tanggung jawab sosial individu. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, terutama dalam hal keadilan, kasih sayang, dan pengorbanan untuk kebaikan umat.

Menurut teori Kewajiban Sosial dari Schwartz (1992, hlm. 153), rasa tanggung jawab sosial seseorang dapat dibentuk melalui

pengaruh lingkungan dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Tilawah Al-Qur'an, dengan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya, dapat memperkuat karakter individu dalam berperilaku adil, peduli terhadap sesama, serta berperan aktif dalam masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Ini juga senada dengan pernyataan Imam Al-Qurtubi (2007, hlm. 92) yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga untuk berbagi kepedulian sosial kepada orang lain yang membutuhkan. Memiliki indikator diantaranya: 1) Peduli terhadap Kesejahteraan Sosial, 2) Kepedulian terhadap Orang yang Membutuhkan, 3) Keadilan dalam Perilaku Sosial.

2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan

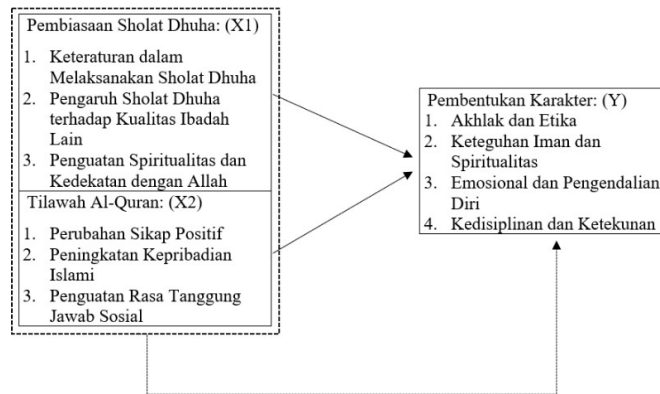
No	Peneliti dan Tahun	Judul	Lembaga	Hasil Penelitian
1	Yogi, Muhammad Chamil (2021)	Pengaruh Shalat Duha terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School At-Tanwir Mamuju	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembiasaan shalat duha terhadap pembentukan akhlak peserta didik dengan tingkat signifikansi 14,3%.
2	Habibah, Lutfi Nur (2023)	Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa Pondok Pesantren Nur Fadhillah Polorejo Babadan	Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan Salat duha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Siswa, dengan

		Ponorogo Tahun 2023		kontribusi lingkungan teman sebaya sebagai faktor pendukung.
3	Ahmad Arya Aziz Polem, Muhammad Yunus, Beni Satria Nugraha, Wismanto, Amelia Angel, Anisa Mutiara (2022)	Analisis Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Salat Duha di SDN 159 Payung Sekaki	Universitas Muhammadiyah Riau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Salat duha di SDN 159 Payung Sekaki efektif dalam membentuk karakter siswa, seperti religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.
4	Nisa Oktaviana (2022)	Implementasi Pembiasaan Salat Duha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023	UIN KH Achmad Siddiq Jember	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan Salat duha dapat membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jember.
5	Mawarda Habibah, Noor Amirudin (2022)	<i>Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pesantren</i>	Universitas Muhammadiyah Gresik	Penelitian ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Siswa di pesantren.
6	Miftahurrahmi Fauzi (2023)	Pengaruh Program Pembiasaan	Universitas Islam Negeri Sultan	Penelitian ini menemukan bahwa

		Asmaul Husna dan Tilawah Al-Qur'an terhadap Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padang Pariaman	Syarif Kasim Riau	program pembiasaan Asmaul Husna dan tilawah Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa.
7	Nisa Aulia Luthfiyanto (2019)	Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 54 Bandung	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun kontribusinya tidak disebutkan secara spesifik. □
8	Novi Wulandari (2021)	Pembiasaan Salat Duha Berjamaah terhadap Pendidikan Karakter di SDN 2 Setu Kulon	Universitas Muhammadiyah Cirebon	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Salat duha berjamaah berpengaruh positif terhadap pendidikan karakter siswa, seperti saling mengPembiasaan Tilawah Al-Qur'ani, disiplin, dan mendekatkan diri kepada Allah.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan data yang dipaparkan penulis maka diambil kesimpulan kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.3. Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pembiasaan Salat Duha terhadap Pembentukan Karakter

Teori yang menyoroti hubungan antara pembiasaan Salat duha dan pembentukan karakter adalah Teori Perilaku Pembelajaran Sosial. Teori ini menyatakan bahwa kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan secara konsisten dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu, termasuk dalam aspek disiplin, ketenangan batin, dan rasa tanggung jawab.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Wulandari (2021, hlm. 2) dengan judul Pengaruh Pembiasaan Salat Duha terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Al-Falah mengungkapkan bahwa pembiasaan Salat duha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal disiplin dan kejujuran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2022, hlm. 4) dengan judul Pengaruh Salat Duha terhadap Pembentukan Karakter Positif pada Remaja menyatakan bahwa pembiasaan Salat duha dapat meningkatkan kualitas karakter positif remaja, seperti ketekunan dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Selanjutnya, penelitian Andi Maulana (2023, hlm. 3) dengan judul Peran Salat Duha dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Mahasiswa di Universitas X menunjukkan bahwa mahasiswa yang rutin

melaksanakan Salat duha memiliki karakter yang lebih tenang, sabar, dan mampu mengatur waktu dengan lebih baik. Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pembiasaan Salat duha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter individu.

2.3.2 Pengaruh Tilawah Al-Quran terhadap Pembentukan Karakter

Teori yang menyoroti hubungan antara tilawah Al-Qur'an dan pembentukan karakter adalah Teori Pembentukan Karakter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainudin (2021, hlm. 2) yang berjudul Pengaruh Tilawah Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter pada Siswa di Pondok Pesantren Nurul Fikri mengungkapkan bahwa tilawah Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Siswa.

Menurut penelitian Hidayah Pratiwi (2022, hlm. 3) dengan judul Peran Tilawah Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter di Kalangan Remaja Muslim menunjukkan bahwa tilawah Al-Qur'an memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter remaja muslim dalam aspek keimanan dan akhlak.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukti Firdaus (2023, hlm. 2) yang berjudul Pengaruh Tilawah Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami pada Mahasiswa di Universitas Islam mengungkapkan bahwa tilawah Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan pengendalian diri.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Tilawah Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter.

2.3.3 Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al-Quran terhadap Pembentukan Karakter

Teori yang menyoroti hubungan antara pembiasaan Salat duha, tilawah al-Qur'an, dan pembentukan karakter adalah Teori Pembentukan Karakter dan Kebiasaan. Menurut teori ini, kebiasaan-kebiasaan positif, seperti Salat duha dan tilawah al-Qur'an, dapat membentuk pola pikir dan perilaku individu, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan karakter.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Binti Rahman (2022, hlm. 2) dengan judul Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Al-Falah mengungkapkan bahwa pembiasaan Salat duha dan tilawah al-Qur'an secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah dapat memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Alif Hidayat (2021, hlm. 2) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah juga menunjukkan bahwa kedua aktivitas tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah (2023, hlm. 3) dengan judul Peran Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Mahasiswa mengungkapkan bahwa pembiasaan Salat duha dan tilawah al-Qur'an dapat memperkuat karakter spiritual mahasiswa, yang berdampak pada peningkatan kedewasaan pribadi dan peningkatan moralitas.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Pembiasaan Salat duha dan tilawah al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter.

BAB III

METODOLOGI PENDAHULUAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dengan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 26 digunakan bersama dengan survei. Penelitian survei adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data melalui kuesioner dan mengambil sampel dari populasi (Sugiyono, 2019, hlm. 32). Dalam penelitian survei, kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden. Sugiyono (2019, hlm. 34) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian survei dilakukan dengan menggunakan instrumen atau wawancara untuk mengetahui apa yang dikatakan responden.

Studi ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Studi ini menyelidiki hubungan atau efek sebab akibat antara variabel bebas (X1) pembiasaan Salat duha dan (X2) tilawah al-quran dan variabel terikat (Y) pembentukan karakter (Willie, 2024, hlm. 25).

3.2 Populasi dan Sampel

1.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 19), populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebelum mengambil kesimpulan.

Definisi populasi sering kali melibatkan kriteria tertentu yang menjelaskan karakteristik kelompok tersebut. Dalam penelitian, populasi adalah dasar untuk pengambilan sampel dan pengumpulan data. populasi didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memenuhi karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi ini menjadi penting untuk memastikan validitas internal dan eksternal studi (Willie, 2024, hlm. 7). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 433 siswa di SMP Al Hasra Depok Jawa Barat.

Tabel 3. 1 Data Jumlah Siswa Per Kelas

KELAS		NAMA WALI KELAS	JUMLAH SISWA		
			L	P	TOTAL
VII	7.A	Tedi Sediana, S.Pd.	11	17	28
	7.B	Annisa Sulistyaningrum K., S.Hum.	12	16	28
	7.C	Herman Risin, S.Pd.	12	16	28
	7.D	Siti Sopiya, S.Pd.	12	16	28
	7.E	Rima Setiawati, S.Pd.	11	16	27
JUMLAH			58	81	139
VIII	8.A	Desi Yuliyanti, S.Pd.	14	12	26
	8.B	Wasta, S.Pd.	14	13	27
	8.C	Nurfarida Fikrotushohihah, S.Pd.	14	14	28
	8.D	Taufik Hidayat, S.Kom.	14	14	28
	8.E	Izhar, S.Pd.	14	14	28
JUMLAH			70	67	137
IX	9.A	Arif Rahman Hakim, S.Pd.	12	15	27
	9.B	Suryani, S.Pd.	11	15	26
	9.C	Sulistyawati, S.Si.	12	14	26
	9.D	Sri Sulastri, S.Pd.	12	14	26

	9.E	Hertika Widyaningtyas, S.Pd.	13	13	26
	9.F	Seria Julianti, S.Pd.	12	14	26
JUMLAH			72	85	157
TOTAL			200	233	433

1.2.2. Sampel

Jumlah sampel termasuk populasi dan atributnya (Sugiyono, 2009, hlm. 30). Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling, yang berarti sampel diambil secara acak tanpa melihat strata populasi. Rumus Lameshow digunakan untuk menentukan jumlah sampel dari populasi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Dengan nilai e 10% (0,1), rumus Slovin digunakan untuk menghitung ukuran sampel dari total populasi yang tidak diketahui secara pasti dalam penelitian kuantitatif.

Mengutip buku *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan* oleh Mochammad Ronaldi Aji Saputra, dkk., rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel secara acak dengan mempertimbangkan tingkat margin kesalahan yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 35), semakin besar jumlah sampel yang diambil, maka semakin kecil peluang kesalahan dalam generalisasi hasil penelitian terhadap populasi. Berdasarkan dua pendapat ini, peneliti memilih untuk menggunakan rumus Slovin dalam penelitian populasi.

Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Penjelasan:

n = Jumlah Sampel/Responden

N = Populasi

$$e = \text{Margin of Error}$$

Berikut adalah perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin untuk mengukur jumlah sampel dalam penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{433}{1 + (433 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{433}{1 + 4,33}$$

$$n = \frac{433}{5,33}$$

$$n = 81,23$$

setelah ditemukan dengan sampel 81 siswa SMP Al Hasra dari total populasi, peneliti membagi sampel menjadi 3 kelompok berdasarkan tingkatan kelas SMP berikut:

Tabel 3. 2 Data Siswa Per Tingkatan

KELAS	JUMLAH SISWA			SAMPEL
	L	P	TOTAL	
VII	58	81	139	$\frac{81}{433} \times 139 = 26$
VIII	70	67	137	$\frac{81}{433} \times 137 = 26$
IX	72	85	157	$\frac{81}{433} \times 157 = 29$
TOTAL	200	233	433	81

3.3 Variabel

a. Variabel Independen

Variabel independent adalah variabel yang dianggap mempengaruhi terjadinya perubahan pada variabel dependen dalam suatu penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pembiasaan Salat Duha X1 dan Tilawah Al-Quran X2

b. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung pada variabel independen dalam suatu penelitian. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Pembentukan Karakter (Y).

Tabel 1.4 operasional variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber
1	Pembiasaan Salat Duha	Keteraturan dalam Salat Duha	Konsistensi Salat Duha	Tajrid al-Ibadah oleh Imam al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumuddin
			Keteraturan dalam Menentukan Waktu Salat Duha	
			Kesungguhan dalam Menjaga Keikhlasan	
		Pengaruh Salat Shuha terhadap Kualitas Ibadah lain	Peningkatan Kualitas Ibadah Wajib	
			Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan	
			Kedisiplinan dalam Beribadah	
			Rasa Kedekatan dengan Allah	
		Penguatan Spiritualitas dan Kedekatan dengan Allah	Peningkatan Rasa Syukur	
			Ketenangan Hati	
2	Tilawah Al-Quran	Perubahan Sikap Positif	Kebiasaan Bersyukur	Islamic Personality Development oleh Al-Qardhawi (1992)
			Optimisme dalam Menghadapi Masalah	
			Kemampuan Mengatasi Rasa Cemas	
		Peningkatan Kepribadian Islami	Kedekatan dengan Allah	
			Pelaksanaan Ibadah yang Lebih Konsisten	
			Pengamalan Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari	
		Penguatan Rasa Tanggung Jawab Sosial	Peduli terhadap Kesejahteraan Sosial	
			Kepedulian terhadap Orang yang Membutuhkan	
			Keadilan dalam Perilaku Sosial	

3	Pembentukan Karakter	Akhlaq dan Etika	Kejujuran dalam Perilaku Sehari-hari	Daniel Goleman (1995)
			Kepedulian terhadap Sesama	
			Kesabaran dalam Menghadapi Kesulitan	
		Keteguhan Iman dan Spiritualitas	Rasa Kedekatan dengan Allah	
			Konsistensi dalam Beribadah	
			Peningkatan Iman dalam Diri	
		Emosional dan Pengendalian Diri	Kemampuan Mengendalikan Amarah	
			Ketenangan Jiwa	
			Pengelolaan Stres	
		Kedisiplinan dan Ketekunan	Disiplin dalam Menjalankan Rutinitas	
			Ketekunan dalam Menghadapi Tugas	
			Konsistensi dalam Kebiasaan Positif	

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan melalui observasi langsung dan tidak langsung. Data yang dikumpulkan adalah data hasil dari kuesioner dan wawancara langsung.

3.6 Objektifitas Instrumen

Objektifitas instrumen merupakan aspek penting dalam penelitian yang berfungsi memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan data yang bebas dari bias subjektif peneliti. Dalam konteks penelitian ini, objektifitas diartikan sebagai kemampuan instrumen untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan secara konsisten dan tidak dipengaruhi oleh pandangan atau interpretasi pribadi. Untuk mencapai objektifitas tersebut, instrumen disusun berdasarkan teori-teori yang telah teruji dan didukung oleh literatur

yang relevan, sehingga setiap item pertanyaan atau indikator benar-benar mencerminkan konstruk yang hendak diukur.

Proses validasi instrumen dilakukan melalui uji coba dan analisis statistik untuk memastikan konsistensi jawaban responden serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Selain itu, objektivitas juga dijaga dengan melibatkan beberapa ahli atau pakar dalam bidang terkait untuk melakukan penilaian terhadap isi instrumen (*content validity*). Dengan demikian, instrumen yang digunakan dapat dipercaya dalam mengumpulkan data empiris yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian secara keseluruhan.

3.7 Teknik Analisa Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah data yang ada memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengamati sejauh mana data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian mengikuti distribusi normal. Data yang dianggap baik dan sesuai digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independent.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terjadi perbedaan dalam varian antara satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidakseragaman varian dan residual antar pengamatan dalam model regresi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi berganda dilaksanakan melalui penerapan uji persamaan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan kaitan linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2) dengan variabel dependen (Y). Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah setiap variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif.

Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk meramalkan nilai dari variabel dependen jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: $Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

Keterangan :

Y = Keputusan Pembeli

b_2 = Koefisiensi Regresi Pembentukan karakter

X_1 = Pembentukan Karakter

α = Bilangan Konstanta

e = Error yang ditolerir (5%)

3. Uji Statistik

1. Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan dan tingkat kepercayaan 5% untuk menentukan keberadaan pengaruh yang signifikan.

2. Uji F

Uji F ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel independent secara Bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini, dapat digunakan uji F untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Nilai dignifikansi uji F dibandingkan dengan tingkat

signifikansi $\alpha=0,05$ untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan

3. Uji R²

Analisis determinasi menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Analisis ini digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

Pengukuran deskriptif variabel yang diteliti serta profil responden ditunjukkan dalam deskriptif data untuk memberikan gambaran umum hasil penelitian. Sebuah sampel diambil di SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat pada bulan Mei sampai bulan Juli 2025 dengan rincian data sampel berikut:

Tabel 4. 1 Data Responden

KELAS	JUMLAH SISWA			SAMPEL
	L	P	TOTAL	
VII	58	81	139	$\frac{81}{433} \times 139 = 26$
VIII	70	67	137	$\frac{81}{433} \times 137 = 26$
IX	72	85	157	$\frac{81}{433} \times 157 = 29$
TOTAL	200	233	433	81

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.1 menunjukkan sampel penelitian yang digunakan sebagai responden penelitian untuk menjawab

masalah penelitian. Responden penelitian terbagi kedalam 3 kelas, dimana kepada para responden ini dibagikan kuesioner penelitian yang telah disusun secara terstruktur dan sistematis.

4.1.1 Profil Responden

4.1.1.1 Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
13 - 14 Tahun	24	29,62%
15 - 16 Tahun	29	35,81%
17 - 18 Tahun	25	30,86%
≥ 19 Tahun	3	3,71%
Jumlah	81	100%

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan usia 15 – 16 tahun lebih banyak dari pada responden dengan usia lebih dari 19 tahun. Selisih perbedaan kedua responden tersebut sebesar 32,1%

4.1.1.2 Responden Berdasarkan Kelas

Berdasarkan pada tempat mengajar, peneliti membagi responden yang terdiri dari kelas di SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Kelas

KELAS	TOTAL	FREKUENSI	PERSENTASE
VII	139	26	32,09%
VIII	137	26	32,09%
IX	157	29	35,82%

TOTAL	433	81	100%
--------------	------------	-----------	-------------

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden di kelas 7 dan 8 sama dan lebih banyak dari pada responden di kelas 9. Selisih perbedaan ketiga responden tersebut sebesar 35,82%.

4.1.1.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti membagi responden berdasarkan jenis kelamin menjadi 2 dua, yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki dan responden dengan jenis kelamin perempuan di SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	37	45,68%
Perempuan	44	54,32%
Jumlah	87	100%

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Selisih perbedaan kedua responden tersebut sebesar 8,64%.

4.1.1.4 Deskripsi Data Jawaban Responden

Menurut pendapat responden, peneliti membagi survei ini menjadi 5 kategori: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Untuk mengetahui jumlah tanggapan responden rata – rata, skor untuk masing – masing kategori adalah 1, 2, 3, 4, 5. Pembiasaan Salat Duha, Tilawah Al-Qur'an, dan pembentukan karakter siswa adalah hasil dari penelitian ini. Berikut berisi hasil frekuensi:

4.1.1.4.1 Data Jawaban Responden Variabel Pembiasaan Salat Duha

Varibel pembiasaan salat duha mencakup sembilan item pernyataan, dan frekuensi dari pernyataan responden untuk masing – masing variabel pembiasaan salat duha ditampilkan pada tabel. Hasilnya ditentukan oleh lima poin skala Likert, di mana 1 adalah Sangat Tidak Setuju (STS), 2 merupakan Tidak Setuju (TS), 3 adalah Netral (N), 4 adalah Setuju (S), dan 5 adalah Sangat Setuju (SS). Tingkat partisipasi responden dalam jawaban ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi Jawaban Responden Variabel Pembiasaan Salat Duha

	STS	TS	N	S	SS
X1.1	3	4	14	33	27
X1.2	3	2	11	38	27
X1.3	4	1	7	47	28
X1.4	3	6	23	32	23
X1.5	3	4	15	37	28
X1.6	4	2	12	39	30
X1.7	3	5	26	38	15
X.1.8	5	0	20	39	23
X1.9	4	1	14	44	24
Jumlah	32	25	146	355	225
Persen	4,09%	3,19%	18,65%	45,34%	28,74%

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa, berdasarkan pembagian jawaban responden untuk variabel pembiasaan salat duha, 4,09% dari responden menyatakan sangat tidak setuju, 3,19% menyatakan tidak setuju, 18,65% menyatakan netral, 45,09% menyatakan setuju dan 28,74% menyatakan sangat setuju.

4.1.1.4.2 Data Jawaban Responden Variabel Tilawah Al-Qur'an

Varibel pembiasaan tilawah al'quran mencakup sembilan item pernyataan, dan frekuensi dari pernyataan responden untuk masing – masing variabel pembiasaan salat duha ditampilkan pada tabel. Hasilnya ditentukan oleh lima poin skala Likert, di mana 1 adalah Sangat Tidak Setuju (STS), 2 merupakan Tidak Setuju (TS), 3 adalah Netral (N), 4 adalah Setuju (S), dan 5 adalah Sangat Setuju (SS). Tingkat partisipasi responden dalam jawaban ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Distribusi Jawaban Responden Variabel Tilawah Al-Qur'an

	STS	TS	N	S	SS
X2.1	1	4	27	38	11
X2.2	2	3	20	45	11
X2.3	1	1	20	46	13
X2.4	2	0	20	35	24
X2.5	1	1	5	37	37
X2.6	3	1	7	41	29
X2.7	4	2	27	37	11
X.2.8	2	4	23	39	13
X2.9	2	4	24	38	13
Jumlah	18	20	173	356	162
Persen	2,5%	2,7%	23,7%	48,8%	22,3%

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa, berdasarkan pembagian jawaban responden untuk variabel pembiasaan tilawah al'quran, 2,5% dari responden menyatakan sangat tidak setuju, 2,7% menyatakan tidak setuju, 23,7% menyatakan netral, 48,8% menyatakan setuju dan 22,3% menyatakan sangat setuju.

4.1.1.4.3 Data Jawaban Responden Variabel Pembentukan Karakter

Varibel pembiasaan tilawah al'quran mencakup sembilan item pernyataan, dan frekuensi dari pernyataan responden untuk masing – masing variabel pembiasaan salat duha ditampilkan pada tabel. Hasilnya ditentukan oleh lima poin skala Likert, di mana 1 adalah Sangat Tidak Setuju (STS), 2 merupakan Tidak Setuju (TS), 3 adalah Netral (N), 4 adalah Setuju (S), dan 5 adalah Sangat Setuju (SS). Tingkat partisipasi responden dalam jawaban ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Distribusi Jawaban Responden Variabel Pembentukan Karakter

	STS	TS	N	S	SS
X2.1	3	5	17	38	18
X2.2	4	2	29	37	9
X2.3	3	3	22	36	17
X2.4	2	3	20	47	9
X2.5	2	2	30	34	13
X2.6	1	2	31	32	15
X2.7	3	1	21	40	16
X.2.8	1	4	13	49	14
X2.9	3	1	11	45	21
X2.10	0	8	18	42	13
X2.11	1	5	19	41	15
Jumlah	23	36	231	441	160
Persen	2,6%	4%	26%	49,4%	18%

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa, berdasarkan pembagian jawaban responden untuk variabel pembentukan karakter, 2,6% dari responden menyatakan sangat tidak setuju, 4% menyatakan tidak setuju, 26% menyatakan netral, 49,4% menyatakan setuju dan 18% menyatakan sangat setuju.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Instrumen

4.2.1.1 Uji Validitas

4.2.1.1.1 Uji Validitas Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1)

Tabel 4. 8 Uji Validitas Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1)

		Correlations									
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	PEMBIASAN SALAT DUHA
X1.1	Pearson Correlation	1	.351	.633**	.500**	.503**	.536**	.306	.554**	.362	.725**
	Sig. (2-tailed)		.057	.000	.005	.005	.002	.101	.001	.050	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.2	Pearson Correlation	.351	1	.453*	.490**	.412*	.315	.601**	.660**	.555**	.725**
	Sig. (2-tailed)	.057		.012	.006	.024	.090	.000	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.3	Pearson Correlation	.633**	.453*	1	.523*	.365*	.562**	.439*	.444*	.605**	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000	.012		.003	.000	.001	.011	.013	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4	Pearson Correlation	.500**	.490**	.523*	1	.527**	.295	.251	.424*	.380*	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003		.003	.114	.181	.019	.039	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5	Pearson Correlation	.503**	.412*	.365*	.527**	1	.414*	.261	.343	.513*	.703**
	Sig. (2-tailed)	.005	.024	.000	.003		.023	.164	.064	.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.6	Pearson Correlation	.536**	.315	.562**	.295	.414*	1	.495**	.616**	.465*	.711**
	Sig. (2-tailed)	.002	.090	.001	.114	.023		.006	.000	.009	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.7	Pearson Correlation	.306	.601**	.439*	.251	.261	.495**	1	.622**	.714**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.101	.000	.011	.181	.164	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.8	Pearson Correlation	.554**	.660**	.444*	.424*	.343	.616**	.622**	1	.665**	.827**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.013	.019	.064	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.9	Pearson Correlation	.362	.555**	.605**	.380*	.513*	.465*	.714**	.616**	1	.798**
	Sig. (2-tailed)	.050	.001	.000	.039	.004	.009	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PEMBIASAN SALAT DUHA	Pearson Correlation	.725**	.725**	.809**	.646**	.703**	.711**	.701**	.827**	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa, variabel pembiasaan salat duha, sembilan item pernyataan disajikan dalam tabel. Semua item ini dianggap pernyataan valid dikarenakan memiliki hasil korelasi *Pearson* (R_{hitung}) yang lebih besar dari R_{tabel} ($N_{28}=0,361$), dan nilai R Positif dapat dijelaskan berikut:

- 1) Item pada nomor 1 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,725 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 2) Item pada nomor 2 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,725 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 3) Item pada nomor 3 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,809 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.

- 4) Item pada nomor 4 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,646 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 5) Item pada nomor 5 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,703 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 6) Item pada nomor 6 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,711 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 7) Item pada nomor 7 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,701 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 8) Item pada nomor 8 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,827 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 9) Item pada nomor 9 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan salat duha $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,798 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.

4.2.1.1.2 Uji Validitas Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Quran (X2)

Tabel 4. 9 Uji Validitas Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an (X2)

		Correlations									PEMBIASAN TILAWAH AL- QURAN
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	
X2.1	Pearson Correlation	1	.676**	.642**	.608**	.583**	.575**	.438*	.421*	.250	.728**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.001	.016	.020	.183	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.2	Pearson Correlation	.676**	1	.715**	.693**	.849**	.792**	.495**	.429*	.417*	.862**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.005	.018	.022	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.3	Pearson Correlation	.642**	.715**	1	.646**	.635**	.681**	.500*	.560**	.436*	.818**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.005	.001	.016	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.4	Pearson Correlation	.608**	.693**	.646**	1	.742**	.682**	.590**	.534**	.599**	.863**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.001	.002	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.5	Pearson Correlation	.583**	.849**	.635**	.742**	1	.829**	.476*	.378*	.473**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000		.000	.008	.040	.008	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.6	Pearson Correlation	.575**	.792**	.681**	.682**	.829**	1	.473*	.411*	.499**	.837**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000		.008	.024	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.7	Pearson Correlation	.438*	.495**	.500*	.590**	.476*	.473*	1	.575**	.673**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.016	.005	.005	.001	.008	.008		.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.8	Pearson Correlation	.421*	.429*	.560**	.534**	.378*	.411*	.575**	1	.475*	.661**
	Sig. (2-tailed)	.020	.018	.001	.002	.040	.024	.001		.008	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.9	Pearson Correlation	.250	.417*	.436*	.599**	.473*	.499**	.673**	.475**	1	.691**
	Sig. (2-tailed)	.183	.022	.016	.000	.008	.005	.000	.008		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PEMBIASAN TILAWAH AL-QURAN	Pearson Correlation	.728**	.862**	.818**	.863**	.813**	.837**	.736**	.661**	.691**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa, variabel pembiasaan tilawah al-quran, dua belas item pernyataan disajikan dalam tabel. Semua item ini dianggap pernyataan valid dikarenakan memiliki hasil korelasi *Pearson* (R_{hitung}) yang lebih besar dari R_{tabel} ($N_{28}=0,361$), dan nilai R Positif dapat dijelaskan berikut:

- 1) Item pada nomor 1 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu $0,728 > 0,361$ dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 2) Item pada nomor 2 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu $0,862 > 0,361$ dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 3) Item pada nomor 3 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu $0,818 > 0,361$ dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.

- 4) Item pada nomor 4 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,863 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 5) Item pada nomor 5 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,853 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 6) Item pada nomor 6 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,837 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 7) Item pada nomor 7 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,736 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 8) Item pada nomor 8 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,661 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 9) Item pada nomor 9 memiliki hasil bahwa variabel pembiasaan tilawah al-quran $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,691 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.

4.2.1.1.3 Uji Validitas Variabel Pembentukan Karakter (Y)

Tabel 4. 10 Uji Validitas Variabel Pembentukan Karakter (Y)

		Correlations											PEMBENTUKAN KARAKTER
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	
Y1	Pearson Correlation	1	.851 ^{**}	.732 ^{**}	.787 ^{**}	.744 ^{**}	.698 ^{**}	.748 ^{**}	.669 ^{**}	.639 ^{**}	.769 ^{**}	.687 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)		.002	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y2	Pearson Correlation	.851 ^{**}	1	.578 ^{**}	.641 ^{**}	.878 ^{**}	.586 ^{**}	.548 ^{**}	.582 ^{**}	.585 ^{**}	.434 ^{**}	.434 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)			.002	.002	.000	.001	.002	.001	.183	.009	.016	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y3	Pearson Correlation	.732 ^{**}	.578 ^{**}	1	.757 ^{**}	.697 ^{**}	.711 ^{**}	.700 ^{**}	.525 ^{**}	.594 ^{**}	.608 ^{**}	.629 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)				.000	.000	.000	.000	.003	.001	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y4	Pearson Correlation	.787 ^{**}	.641 ^{**}	.757 ^{**}	1	.787 ^{**}	.789 ^{**}	.594 ^{**}	.607 ^{**}	.427 ^{**}	.685 ^{**}	.582 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)					.000	.000	.000	.000	.007	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y5	Pearson Correlation	.744 ^{**}	.698 ^{**}	.687 ^{**}	.787 ^{**}	1	.812 ^{**}	.797 ^{**}	.551 ^{**}	.455 ^{**}	.874 ^{**}	.781 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)						.000	.000	.001	.011	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y6	Pearson Correlation	.698 ^{**}	.586 ^{**}	.711 ^{**}	.789 ^{**}	.812 ^{**}	1	.733 ^{**}	.493 ^{**}	.483 ^{**}	.604 ^{**}	.558 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)							.000	.006	.015	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y7	Pearson Correlation	.748 ^{**}	.548 ^{**}	.700 ^{**}	.604 ^{**}	.797 ^{**}	.733 ^{**}	1	.702 ^{**}	.511 ^{**}	.634 ^{**}	.500 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)								.000	.004	.000	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y8	Pearson Correlation	.669 ^{**}	.582 ^{**}	.525 ^{**}	.607 ^{**}	.551 ^{**}	.493 ^{**}	.702 ^{**}	1	.567 ^{**}	.524 ^{**}	.429 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)									.001	.003	.018	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y9	Pearson Correlation	.639 ^{**}	.434 ^{**}	.608 ^{**}	.582 ^{**}	.455 ^{**}	.483 ^{**}	.511 ^{**}	.567 ^{**}	1	.390 ^{**}	.488 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)										.033	.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y10	Pearson Correlation	.769 ^{**}	.434 ^{**}	.608 ^{**}	.582 ^{**}	.455 ^{**}	.483 ^{**}	.511 ^{**}	.567 ^{**}	.390 ^{**}	1	.658 ^{**}	
	Sig. (2-tailed)											.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y11	Pearson Correlation	.687 ^{**}	.434 ^{**}	.608 ^{**}	.582 ^{**}	.455 ^{**}	.483 ^{**}	.511 ^{**}	.567 ^{**}	.390 ^{**}	.658 ^{**}	1	
	Sig. (2-tailed)												.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PEMBENTUKAN KARAKTER	Pearson Correlation	.887 ^{**}	.709 ^{**}	.845 ^{**}	.878 ^{**}	.818 ^{**}	.831 ^{**}	.815 ^{**}	.728 ^{**}	.648 ^{**}	.857 ^{**}	.773 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa, variabel pembentukan karakter, sebelas item pernyataan disajikan dalam tabel. Semua item ini dianggap pernyataan valid dikarenakan memiliki hasil korelasi *Pearson* (R_{hitung}) yang lebih besar dari R_{tabel} ($N_{28}=0,361$), dan nilai R Positif dapat dijelaskan berikut:

- 1) Item pada nomor 1 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,887** > **0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 2) Item pada nomor 2 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,709** > **0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 3) Item pada nomor 3 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,845** > **0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.

- 4) Item pada nomor 4 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,870 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 5) Item pada nomor 5 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,910 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 6) Item pada nomor 6 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,831 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 7) Item pada nomor 7 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,855 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 8) Item pada nomor 8 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,728 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 9) Item pada nomor 9 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,646 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 10) Item pada nomor 10 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,857 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.
- 11) Item pada nomor 11 memiliki hasil bahwa variabel pembentukan karakter $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu **0,773 > 0,361** dan nilai R_{hitung} positif. Selain itu, pentingnya (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasilnya adalah **Valid**.

4.2.1.2 Uji Reliabilitas

4.2.1.2.1 Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1)

Tabel 4. 11 Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.920	9

Sumber: Olahan Data Penelitian (2025)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa, hasil uji reliabilitas variabel pembiasaan salat duha (X_1) ditunjukkan dalam tabel, dengan nilai alfa 0,920 yang menunjukkan bahwa pernyataan dalam survei memiliki nilai alfa cronbach 0,920 lebih besar dari 0,6 yang menunjukkan bahwa penelitian tentang variabel pembiasaan salat duha (X_1) adalah konsisten.

4.2.1.2.2 Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Quran (X2)

Tabel 4. 12 Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Quran (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.893	9

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa, hasil uji reliabilitas variabel pembiasaan tilawah al-quran (X_2) ditunjukkan dalam tabel, dengan nilai alfa 0,893 yang menunjukkan bahwa pernyataan dalam survei memiliki nilai alfa cronbach 0,893 lebih besar dari 0,6 yang menunjukkan bahwa penelitian tentang variabel pembiasaan tilawah al-quran (X_2) adalah konsisten.

4.2.1.2.3 Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Karakter (Y)

Tabel 4. 13 Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Karakter (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.948	11

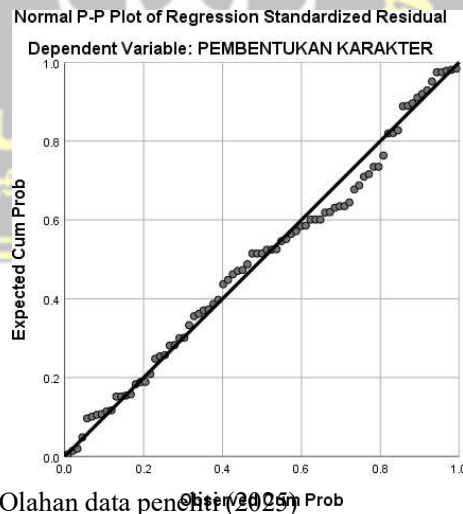
Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa, hasil uji reliabilitas variabel pembentukan karakter (Y) ditunjukkan dalam tabel, dengan nilai alfa 0,948 yang menunjukkan bahwa pernyataan dalam survei memiliki nilai alfa cronbach 0,948 lebih besar dari 0,6 yang menunjukkan bahwa penelitian tentang variabel pembentukan karakter (Y) adalah konsisten.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada model regresi terdistribusi normal dalam penelitian ini. Ini dilakukan dengan menggunakan grafik P-Plot.

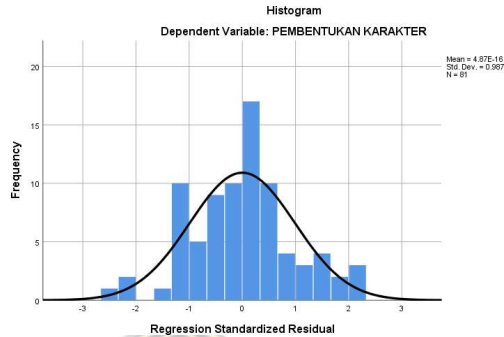


Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Gambar 4. 1 Uji Normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa, titik yang berada di sekitar garis diagonal menunjukkan model regresi berdistribusi normal,

yang memenuhi asumsi normalitas. Gambar 4.2 berikut menunjukkan pengujian normalitas menurut histogram dan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, yang memperkuat hal ini:



Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Gambar 4. 2 Uji Normalitas dengan menggunakan Histogram

Tabel 4. 14 Uji Normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.81707128
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.046
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Gambar 4.14 menunjukkan bahwa, Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa $0,200 > 0,05$ dan hasil uji normalitas data peneliti menunjukkan distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa regresi yang dihasilkan memiliki asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Pada pengujian multikolinearitas mengevaluasi model regresi untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan atau korelasi yang

kuat. Nilai toleransi dan VIF (Variance Inflation Factor) dievaluasi sebelum membuat keputusan pada model uji multikolinearitas. Setiap variabel independen ditentukan oleh dua ukuran ini. Nilai ini diperoleh untuk menunjukkan apakah ada atau tidak multikolinearitas, yaitu jika nilai $tollerance > 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10,00$.

Tabel 4. 15 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.244	2.136		1.051	.297		
	PEMBIASAAN SALAT DHUHA	.255	.074	.271	3.461	.001	.335	2.987
	PEMBIASAAN TILAWAH AL-QURAN	.878	.101	.682	8.700	.000	.335	2.987

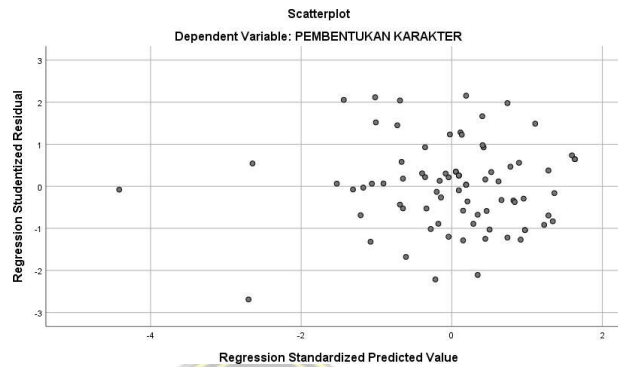
a. Dependent Variable: PEMENTUKAN KARAKTER

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa, nilai *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada tabel. Nilai toleransi pembiasaan salat duha sebesar $0,335 > 0,10$ dan nilai toleransi variabel pembiasaan tilawah al-qur'an sebesar $0,335 > 0,10$. Nilai VIF variabel pembiasaan salat duha sebesar 2.987 lebih kecil dari 10 dan nilai VIF variabel pembiasaan tilawah al-qur'an sebesar 2,987 lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak memperlihatkan multikolinieritas. Akibatnya masalah multikolinieritas tidak terlihat dalam representasi model.

4.2.2.3 Uji Heteroskedasitas

Jika varian dari residual satu penelitian ke penelitian yang lain tetap, maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedasitas. Uji heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan dari asumsi klasik heteriskedasitas; dengan kata lain, itu menentukan apakah varian residual untuk setiap pengamatan pada model persyaratan berbeda-beda. Uji ini menentukan gejala heteroskedasitas dalam kasus ini. Apakah ada heteroskedasitas dapat dilihat dengan membuat grafik *scatterplot* yang menunjukkan nilai prediksi untuk variabel terikat (dependen) dan residual.

Tabel 4. 16 Uji Heteroskedasitas

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa, sebaran titik data diatas tidak menunjukkan pola yang jelas, titik – titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y, oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala heteroskedasitas.

4.2.3 Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis persamaan regresi linier berganda digunakan untuk membuat model regresi yang paling sesuai yang dapat menggambarkan masing – masing faktor untuk menentukan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel terikat Y.

Tabel 4. 17 Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2.244	2.136		1.051
	PEMBIASAAN SALAT DHUHA	.255	.074	.271	3.461
	PEMBIASAAN TILAWAH AL-QURAN	.878	.101	.682	8.700

a. Dependent Variable: PEMBENTUKAN KARAKTER

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa, persamaan regresi linier berganda berikut ditemukan, seperti yang ditunjukkan dalam gambar:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana hasil perolehan sebagai berikut:

$$Y = 2,244 + 0,255 + 0,878 + e$$

Arti dari persamaan regresi linier tersebut adalah:

1. Nilai a sebesar 2,244 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel pembentukan karakter belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel pembiasaan salat duha (X1) dan variabel pembiasaan tilawah al-qur'an (X2). Jika variabel independen tidak ada maka variabel pembentukan karakter tidak mengalami perubahan.
2. Variabel pembiasaan salat duha (X1) terhadap pembentukan karakter (Y). Dengan asumsi bahwa variabel pembiasaan tilawah al-qur'an (X2) dianggap konstan, nilai koefisien regresi variabel pembiasaan salat duha (X1) adalah 0,255, maka nilai (Y) akan meningkat sebesar 0,255 untuk setiap kenaikan satuan dari koefisien pembiasaan salat duha (X1).
3. Variabel pembiasaan tilawah al-qur'an (X2) terhadap pembentukan karakter (Y). Dengan asumsi bahwa variabel pembiasaan salat duha (X1) dianggap konstan, nilai koefisien regresi variabel pembiasaan tilawah al-qur'an (X2) adalah 0,878, maka nilai (Y) akan meningkat sebesar 0,878 untuk setiap kenaikan satuan dari koefisien pembiasaan tilawah al-qur'an (X2).

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Parsial (Uji T)

Untuk menilai pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri – sendiri, uji T digunakan. Ini dilakukan dengan melihat hasil signifikan pengolahan data dengan SPSS. Jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4. 18 Uji Parsial (Uji T) Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1) terhadap Pembentukan Karakter (Y)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	15.072	2.155		6.992
	PEMBIASAAN SALAT DHUHA	.777	.059	.827	13.080

a. Dependent Variable: PEMBENTUKAN KARAKTER

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa, untuk variabel X1, nilai T-hitungnya adalah 13,080, sehingga hasilnya dengan rumus Uji T adalah sebagai berikut:

Nilai sign. < 0,05	Variabel X1 terhadap Y
Nilai T hitung > nilai T tabel	Nilai sign. 0,000 < 0,05
T tabel = $t(a/2 ; n-k-1)$	T hitung > T tabel
a=5% = $t(0,05/2 ; 81-2-1)$	13,080 > 1,991
= 0,025 ; 78	
= 1,991	

Sesuai dengan tabel yaitu T (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh pembiasaan salat duha (X1) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $13,080 >$ nilai t tabel 1,991 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap pembentukan karakter secara signifikan.

Tabel 4. 19 Uji Parsial (Uji T) Variabel Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an (X2) terhadap Pembentukan Karakter (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.111	2.253		.493	.623
	PEMBIASAAN TILAWAH AL-QUR'AN	1.163	.062	.903	18.659	.000

a. Dependent Variable: PEMBENTUKAN KARAKTER

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa, untuk variabel X2, nilai T-hitungnya adalah 18,659, sehingga hasilnya dengan rumus Uji T adalah sebagai berikut:

Nilai sign. < 0,05	Variabel X1 terhadap Y
Nilai T hitung > nilai T tabel	Nilai sign. 0,000 < 0,05
T tabel = $t(a/2 ; n-k-1)$	T hitung > T tabel
a=5% = $t(0,05/2 ; 81-2-1)$	18,659 > 1,991
= 0,025 ; 78	
= 1,991	

Sesuai dengan tabel yaitu T (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh pembiasaan tilawah al-qur'an (X2) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $18,659 >$ nilai t tabel $1,991$ maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya terdapat pengaruh pembiasaan tilawah al-qur'an terhadap pembentukan karakter secara signifikan

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Ada tidaknya pengaruh variabel independen X1 dan X2 terhadap Y diuji dengan uji Anova atau uji F. Hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Uji Simultan (Uji F) Variabel Pembiasaan Salat Duha (X1) dan Tilawah Al-Qur'an (X2) terhadap Pembentukan Karakter (Y)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3325.129	2	1662.564	204.262	.000 ^b
	Residual	634.871	78	8.139		
	Total	3960.000	80			

a. Dependent Variable: PEMBENTUKAN KARAKTER
b. Predictors: (Constant), PEMBIASAAN TILAWAH AL-QUR'AN, PEMBIASAAN SALAT DHUHA

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Nilai sign. $< 0,05$

Nilai f tabel = $3,11$

Nilai f hitung $>$ nilai f tabel

Nilai sign. $0,000 < 0,05$

Nilai f hitung $>$ nilai f tabel

$204,262 > 3,11$

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa, nilai signifikansi untuk pengaruh pembiasaan salat duha (X1) dan pembiasaan tilawah al-qu'an (X2) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan f hitung $204,262 >$ nilai f tabel $3,11$. Hal tersebut membuktikan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya terdapat pengaruh pembiasaan salat duha (X1) dan pembiasaan tilawah al-qur'an (X2) terhadap pembentukan karakter (Y) secara signifikan.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi setelah mengubah nilai kotak R square ditunjukkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4. 21 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.916 ^a	.840	.836	2.85296

a. Predictors: (Constant), PEMBIASAAN TILAWAH AL-QURAN, PEMBIASAAN SALAT DHUHA

b. Dependent Variable: PEMBENTUKAN KARAKTER

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,840, atau 84%, menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dan pembiasaan tilawah al-qur'an masing – masing menyumbang 84% dari variabel pembentukan karakter.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

Tabel 4. 22 Pengujian Hipotesis

Hubungan antar Variabel	Nilai T hitung	Nilai T tabel	H0	Ha	Kesimpulan
Pembiasaan Salat Duha ↓ Pembentukan Karakter	13,080	1,991	Ditolak	Diterima	Ada Pengaruh Positif
Pembiasaan Tilawah Al- ↓ Qur'an Pembentukan Karakter	18,659	1,991	Ditolak	Diterima	Ada Pengaruh Positif
Hubungan antar Variabel	Nilai F hitung	Nilai F tabel	H0	Ha	Kesimpulan

Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al-Qur'an ↓ Pembentukan Karakter	204,262	3,11	Ditolak	Diterima	Ada Pengaruh Positif
--	---------	------	---------	----------	----------------------

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa, penjelasan hipotesis dari setiap variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut

1. Hipotesis pertama: Pembiasaan Salat Duha (X1) berpengaruh positif terhadap Pembentukan Karakter (Y).

Hasil uji Pembiasaan Salat Duha berdampak pada Pembentukan Karakter, memiliki nilai t-hitung sebesar 13,080 dan signifikansi pengaruh $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa tidak ada data yang cukup untuk menerima H_01 dan mendukungnya, sehingga H_01 ditolak. Maka dari itu Pembiasaan Salat Duha berkontribusi positif pada Pembentukan Karakter. Nilai koefisien regresi yang menghubungkan Pembiasaan Salat Duha dengan Pembentukan Karakter sebesar 0,255, hasil ini menunjukkan bahwa jika variabel yang lain nilainya konstan, maka Pembiasaan Salat Duha nilainya akan tumbuh jika dibandingkan sebelumnya sebesar 0,255, jika Pembiasaan Salat Duha naik menjadi 1 satuan.

2. Hipotesis kedua: Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an (X2) berpengaruh positif terhadap Pembentukan Karakter (Y).

Hasil uji Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an berdampak pada Pembentukan Karakter, memiliki nilai t-hitung sebesar 18,659 dan signifikansi pengaruh $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa tidak ada data yang cukup untuk menerima H_02 dan mendukungnya, sehingga H_02 ditolak. Maka dari itu Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an berkontribusi positif pada Pembentukan Karakter. Nilai koefisien regresi yang menghubungkan Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter sebesar 0,878, hasil ini menunjukkan bahwa jika variabel yang lain nilainya konstan, maka Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an nilainya akan tumbuh jika dibandingkan sebelumnya sebesar 0,878, jika Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an naik menjadi 1 satuan.

3. Hipotesis ketiga: Pembiasaan Salat Duha (X1) dan Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an (X2) berpengaruh positif terhadap Pembentukan Karakter (Y).

Hasil uji Pembiasaan Salat Duha dan Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an berdampak secara signifikan terhadap Pembentukan Karakter guru, memiliki nilai f-hitung sebesar 204,262 dan signifikansi pengaruh $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa tidak ada data yang cukup untuk menerima H_0 dan mendukungnya, sehingga H_0 ditolak. Maka dari itu Pembiasaan Salat Duha dan Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an berkontribusi positif pada Pembentukan Karakter.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini disusun untuk mengetahui pengaruh pembiasaan salat duha dan tilawah Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter pada siswa di SMP Al-Hasra Depok, Jawa Barat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 96 responden yang merupakan siswa di SMP Al-Hasra. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi butir-butir pernyataan positif. Selanjutnya, hasil data tersebut diolah menggunakan SPSS. Pada bagian interpretasi ini, akan diuraikan tentang hasil penelitian serta dikaitkan dengan kajian teori. Untuk lebih jelasnya, temuan penelitian akan dibahas sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Pembiasaan Salat Duha (X1) terhadap Pembentukan Karakter (Y)

Hasil pengujian hipotesis dengan metode deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang memiliki koefisien regresi 0,255, menandakan adanya pengaruh positif sebesar 25,5%. Selain itu, nilai signifikan yang diperoleh (0,001) lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. T-statistik yang dihitung adalah 13,080, melebihi nilai kritis 1,991, menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara nyata. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa pembiasaan salat duha memiliki pengaruh signifikan untuk pembentukan karakter. Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_{a1}) bahwa ada hubungan yang positif antara pembiasaan salat duha dengan pembentukan karakter.

Pada variabel pembiasaan salat duha memiliki 3 indikator dengan 9 butir pernyataan. Indikator terbesar yaitu pada butir pernyataan X1.8

sebesar 0,827, indikator peningkatan rasa bersyukur pada pembiasaan salat duha lebih berpengaruh dalam kegiatan pembiasaan salat duha. Sedangkan indikator terkecil yaitu $X_{1.4}$ yaitu 0,645 pada indikator peningkatan kualitas ibadah wajib dengan pernyataan salat duha saya belum memberikan dampak besar pada peningkatan kualitas ibadah wajib. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat duha dapat meningkatkan rasa syukur, sedangkan peningkatan kualitas ibadah wajib.

Sebagaimana studi terkait sebelumnya dilakukan oleh Yogi Muhammad Chamil pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Shalat Duha terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School AtTanwir Mamuju” dengan menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembiasaan salat duha terhadap pembentukan akhlak peserta didik dengan tingkat signifikansi 14,3%. Dikuatkan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah dan Lutfi Nur pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa Pondok Pesantren Nur Fadhilah Polorejo Babadan Ponorogo Tahun 2023” menyatakan bahwa pembiasaan Salat duha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Siswa, dengan kontribusi lingkungan teman sebaya sebagai faktor pendukung.

Temuan ini menyimpulkan bahwa jika pembiasaan salat duha ditegakkan dengan efektif maka pembentukan karakter akan meningkat. Nilai signifikan dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh pembiasaan salat duha yang merupakan salah satu faktor dalam mendukung pembentukan karakter siswa SMP AL-Hasra Depok Jawa Barat.

4.3.2 Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Quran (X2) terhadap Pembentukan Karakter (Y)

Hasil pengujian hipotesis dengan metode deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah al-qur'an berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang memiliki koefisien regresi 0,878, menandakan adanya pengaruh positif sebesar 87,8%. Selain itu, nilai signifikan yang diperoleh (0,000)

lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik T-statistik yang dihitung adalah 18,659, melebihi nilai kritis 1,991, menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara nyata. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa pembiasaan tilawah al-qur'an memiliki pengaruh signifikan untuk pembentukan karakter. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (Ha2) bahwa ada hubungan yang positif antara pembiasaan tilawah al-qur'an dengan pembentukan karakter.

Pada variabel pembiasaan tilawah al-qur'an memiliki 3 indikator dengan 9 butir pernyataan. Indikator terbesar yaitu pada butir pernyataan X2.4 sebesar 0,863, indikator kedekatan dengan Allah pada pembiasaan tilawah al-qur'an lebih berpengaruh dalam kegiatan pembiasaan tilawah al-qur'an. Sedangkan indikator terkecil yaitu X2.8 yaitu 0,661 pada indikator kepedulian terhadap orang yang membutuhkan dengan pernyataan tilawah al-qur'an mendorong saya untuk lebih peduli terhadap orang yang membutuhkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tilawah al-qur'an dapat meningkatkan rasa kedekatan dengan Allah.

Sebagaimana studi terkait sebelumnya dilakukan oleh Mawarda Habibah dan Noor Amirudin pada tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pesantren" menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Siswa di pesantren. Diperkuat juga penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrahmi Fauzi pada 2023 yang berjudul "Pengaruh Program Pembiasaan Asmaul Husna dan Tilawah AlQur'an terhadap Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padang Pariaman" yang menyatakan bahwa program pembiasaan Asmaul Husna dan tilawah Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa.

Temuan ini menyimpulkan bahwa jika pembiasaan tilawah al-qur'an dijalankan dengan efektif maka pembentukan karakter akan meningkat. Nilai signifikan dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh pembiasaan tilawah al-qur'an yang merupakan salah satu faktor dalam mendukung pembentukan karakter siswa SMP AL-Hasra Depok Jawa Barat.

4.3.3 Pengaruh Pembiasaan Salat Duha (X1) dan Tilawah AL-Qur'an (X2) terhadap Pembentukan Karakter (Y)

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dan pembiasaan tilawah al-qur'an memiliki nilai signifikan 0,000 kurang dari 0,05 dan hasil uji f sebesar 204,262 lebih besar dari f tabel 3,11, menunjukkan pengaruh positif. Dengan demikian, menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dan pembiasaan tilawah al-qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, mendukung hipotesis ketiga (H_{a3}).

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Mela Latifah (2022) berjudul "Pengaruh Shalat Duha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Nurul Islam Pasirwangi Garut" mengungkapkan terdapat pengaruh signifikan (38,59%) salat duha terhadap karakter religius siswa, dikategorikan tinggi, penelitian ini hanya fokus pada salat duha, belum menggabungkan tilawah Al-Qur'an. Namun, hasilnya mendukung bahwa ibadah rutin seperti salat duha berdampak pada pembentukan karakter religius, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fadlu Istiqomah (2022) yang berjudul "Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Tilawah Al-Qur'an terhadap peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa" mengungkapkan bahwa pengaruh pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an terhadap peningkatan kecerdasan eksistensial siswa, penelitian ini mendukung hipotesis, meskipun fokus pada kecerdasan eksistensial, namun indikatornya sejalan dengan karakter.

Keseluruhan penelitian di atas menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dan tilawah Al-Qur'an, baik secara terpisah maupun bersamaan, berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Penelitian ini dapat memperkuat temuan sebelumnya dengan meneliti kedua variabel secara bersamaan dan mengukur dampaknya secara lebih spesifik terhadap dimensi karakter tertentu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi tentang pengaruh pembiasaan salat duha dan pembiasaan tilawah al-qur'an terhadap pembentukan karakter siswa SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat, diperoleh data dari 81 responden yang merupakan siswa dan siswi di SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan menggunakan alat yang berupa kuesioner mengandung pernyataan positif dan negatif yang rinci, selanjutnya hasil data tersebut diolah menggunakan SPSS. Berdasarkan analisis dan diskusi atas temuan penelitian, peneliti menarik kesimpulan berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembiasaan salat duha dan pembentukan karakter pada pembentukan karakter siswa SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembiasaan tilawah al-Qur'an dan pembentukan karakter pada pembentukan karakter siswa SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antaran pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMP Al-Hasra Depok Jawa Barat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan beberapa diantaranya:

1. Implikasi untuk pendidikan agama, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Salat Duha dan tilawah Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Hal ini dapat digunakan untuk merekomendasikan pengintegrasian kebiasaan tersebut secara sistematis dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Mendorong kebiasaan ini dapat

memperkuat pengembangan moral dan spiritual siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk karakter bangsa.

2. Implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Salat Duha dan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dengan menumbuhkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sekolah-sekolah dapat mempertimbangkan untuk memasukkan praktik-praktik ini sebagai bagian dari program pengembangan karakter, sehingga siswa tidak hanya melakukannya untuk alasan agama tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang lebih baik.
3. Implikasi untuk peran orang tua dalam pembentukan karakter, mengingat bahwa praktik keagamaan seperti Salat Duha dan tilawah Al-Qur'an sering dimulai di rumah, penelitian ini mengimplikasikan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kebiasaan tersebut. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan kemitraan yang menekankan pentingnya praktik-praktik spiritual di rumah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara positif.
4. Implikasi untuk penelitian lanjutan, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter. penelitian selanjutnya dapat menggali mekanisme psikologis yang terlibat, seperti pengaruh kebiasaan ini terhadap regulasi emosi, ketahanan diri, dan pengambilan keputusan moral. selain itu, mempelajari peran praktik ini pada kelompok usia yang berbeda atau di sekolah dengan karakteristik yang beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitasnya di berbagai setting pendidikan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan meski sudah melalui bimbingan dan arahan dari pembimbing, berikut keterbatasan penelitian:

1. Keterbatasan pada sampel penelitian, penelitian ini terbatas pada satu sekolah, yaitu smp al-hasra depok, yang mungkin tidak dapat mewakili seluruh variasi karakteristik sekolah lainnya. oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berlaku untuk konteks smp al-hasra dan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke sekolah-sekolah lain yang memiliki budaya, kebijakan, atau program karakter yang berbeda. penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melibatkan sampel yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an di berbagai sekolah.
2. Keterbatasan dalam pengumpulan data, pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan wawancara dengan beberapa guru dan siswa, serta observasi terhadap kegiatan salat duha dan tilawah al-qur'an. metode pengumpulan data ini dapat terbatas pada sudut pandang dan pengalaman dari individu yang terlibat dalam penelitian. penelitian lebih lanjut dengan menggunakan berbagai metode seperti survei atau kuesioner yang lebih luas dan beragam bisa memberikan data yang lebih representatif dan objektif.
3. Keterbatasan waktu dan durasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang terbatas, yang mungkin tidak cukup untuk memantau dampak jangka panjang dari pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an terhadap karakter siswa. penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perubahan karakter yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta untuk mengamati keberlanjutan dampak dari kebiasaan tersebut pada siswa setelah mereka meninggalkan sekolah.

5.4 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran untuk beberapa aspek yang terlibat maupun tidak terlibat:

1. Penerapan pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an di sekolah lain, berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah lain mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an dalam kegiatan sehari-hari siswa. pembiasaan tersebut

dapat dilakukan tidak hanya di sekolah berbasis agama, tetapi juga di sekolah umum, guna membentuk karakter religius dan meningkatkan disiplin serta tanggung jawab siswa.

2. Peningkatan peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa, untuk meningkatkan efektivitas pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an, disarankan agar sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa dalam memperkuat kebiasaan tersebut di rumah. program pelibatan orang tua melalui seminar, sosialisasi, atau kegiatan bersama dapat membantu memperkuat kebiasaan religius yang sudah dibentuk di sekolah.
3. Pengembangan program pembiasaan yang lebih komprehensif, sekolah disarankan untuk mengembangkan program pembiasaan yang lebih komprehensif dengan melibatkan kegiatan lain yang mendukung pengembangan karakter, seperti pembinaan akhlak, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. dengan pendekatan yang lebih holistik, karakter siswa dapat berkembang secara lebih seimbang dan menyeluruh.
4. Penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pembiasaan salat duha dan tilawah al-qur'an terhadap karakter siswa. penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberlanjutan dampak dari kebiasaan ini pada kehidupan siswa di masa depan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., Arif, M., & Datunsolang, R. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Marisa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan* <http://jipkis.stai-dq.org/index.php/home/article/view/102%0Ahttps://jipkis.stai-dq.org/index.php/home/article/download/102/123>
- Amar Mahfud. (2023). Character Education in Islam: The Role of Teachers in Shaping Religious Personality. *International Journal of Social Science and Religion*, 3(6), 57–84. <https://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/1266>
- Anisa, M. N. (2023). *Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Bersama Sebagai Pendidikan Karakter Di Man 1 Kota Kediri*.
- Bahrudin Bisri, M. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler Dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa. *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 13–24. <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i2.6127>
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. In *Social Learning Theory* (p. 214). Prentice-Hall.
- Beny Sinta, S. (2021). Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di Smpn 1 Diwek Dan Smpn 2 Jombang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 2013–2015.
- Budiman, I., Sanusi, A., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Pelaksanaan Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Dalam Membina Siswa Berkarakter Religius Dan Gemar Membaca (Studi Deskriptif Di Smk Budi Bhakti *Jurnal Ilmiah Edukatif*. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/1234%0Ahttps://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/download/1234/968>
- Damayanti, T., Ariyanto, M. D., & Abidin, Z. (2021). *Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen Tahun Pelajaran 2020/2021*. [http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/92237%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/92237/14/1.Naskah Publikasi Upload Revisian.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/92237%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/92237/14/1.Naskah%20Publikasi%20Upload%20Revisian.pdf)
- Eny Ermawati. (2020). *Implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik madrasah aliyah negeri karo*.
- Fanani, M. (2020). Manajemen Program Pager dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 95–114. <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.98>
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education Through Islamic Habituation in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Hamid, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. *Jurnal Pendidikan Islam*,

- 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.154>
- Herdarlina, E. N. (2020). Analisis dampak penerapan kebijakan full day school terhadap pembentukan karakter religius dan kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA di SMAN 3 Semarang. *UIN Walisongo*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12988/>
- Hudaebiah, A., Shofariyani Iryanti, S., Baru, K., Jakarta Selatan, K., & Khusus Ibukota Jakarta, D. (2024). Penanaman Nilai Kemuhmadiyah Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. *Journal on Education*, 06(Vol 6 No 3 (2024): Volume 6 Nomor 3 Tahun 2024), 15599–15608.
- Istiqomah, F. (2022). Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha dan Tilawah Al-Qur'an terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa. *Pendidikan*, 6(2), 37–58. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jpdsh/article/view/4885>
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376>
- Laraswati, P., & Herdiansyah, M. I. (2023). Analisis Pengembangan Minat, Bakat, dan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Sugihan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2631. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3605>
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. In *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (pp. 134–138). Bantam Books.
- Lickona, T. (2022). Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya. In *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya* (p. 135).
- Mela Latifah. (2022). Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Nurul Islam Pasirwangi Garut. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 4(3), 59–93. <https://jurnal.stai-almusaddadiyah.ac.id/index.php/jmasagi/article/view/1266>
- Mubarak, M. L., Darmiyanti, A., & Fahmi, Y. (2024). Implementasi Kegiatan Hafiah Tilawah Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mushhafiyyah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.765>
- Mufidah, N. (2024). Religious Character Education: Students' Perspectives on Religion in Diversity. *International Journal of Religion*, 2(3), 52–75. <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/5816>
- Naela, A., Suyanto, A., & Hikmah, I. A. I. Al. (2021). *MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI SALAT DUHA DI SMP NEGERI 1 SOKO TUBAN TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021 masyarakat yang semakin berkembang*. December, 7–9.
- Nasution, K. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 4 Mandailing Natal. *Islamika*, 5(3), 925–942. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3084>
- Nikmatur Rodiyah, Mispani Mispani, A. A. (2024). The Habit of Dhuha Prayer in

- Forming Children Character. *International Journal of Advance Studies in Education and Religion*, 4(2), 82–114. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/523>
- Nurhasanah, S. (2023). Improvement of Habituation Methods in Learning Islamic Religious Education. *Education Insight*, 4(1), 43–76. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4829/1817>
- Permatasari, R. C. (2023). *Pembiasaan Membaca Juz Amma Dan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III Di MI Ma'arif Nguprit Ponorogo*. ii. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23867>
- Saihu, S. (2019). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan Tsaqafah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440.
- SANTOSO, D. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin Dan Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Di Sd Alam Insan Mulia Kota Lubuklinggau. *Repository.Radenfatah.Ac.Id*, 1–72.
- Septia Nugroho, A., Bayar, M., & Huwaina, M. (2022). Implikasi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 22–33. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.25>
- Siregar, F. S. (2020). Implementasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Ex Pga Univa Medan. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Slamet Pamuji, Y. M. (2024). Formation Of Students' Character Through Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 78–104. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/ijith/article/view/183>
- Sopwandin, I., Dewi, I., & Syah, M. (2020). Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(2), 67–74.
- Sugiyono. (2019a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Alfabeta (Ed.), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (pp. 98–110). Bandung.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., Anwar, K., & Majir, A. (2022). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembinaan Pribadi Islami. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1220–1226. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.549>
- Syal Sabillah Purnama, I., Damayanti Sholikhah, D., Luqna Hunaida, W., Achmad Khoirur Rozaq, dan, & Sunan Ampel Surabaya, U. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 2024.
- Wibowo, D. C., Suryadi, T., & Miftahuda, F. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Shalat Dhuha Dan Literasi Sekolah Di Kelas Ii B Sd Islam Terpadu Buah Hati Sintang. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 572–584.

- <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2783>
- Willie, M. M. (2024). Population and Target Population in Research Methodology. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 4(1), 75–79. <https://doi.org/10.52970/grsse.v4i1.405>
- Zuam, A. (2023). Membentuk Karakter Disiplin Dan Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Shalat Di Smpit Insan Mandiri Greenville Setu Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(2), 74–88. <https://doi.org/10.62026/j.v1i2.23>
- Zulfa, N. (2012). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz' Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo. *Jurnal Madania*, 2, 111–139. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16339>

